

TRADISI SEMA'AN AL- QUR'AN AHAD PON SEBAGAI AMALAN

TOLAK BALAK

(Studi Living Qur'an Di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun)

SKRIPSI



Oleh:

Mohammad Rizki Saputra

NIM: 301190045

Pembimbing:

Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Saputra Mohammad Rizki. 2023. TRADISI SEMA'AN AL- QUR'AN AHAD PON SEBAGAI AMALAN TOLAK BALAK “(*Studi Living Qur'an Di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun*)”. **Skripsi**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Nurdin, M.Ag.

Kata Kunci: Prosesi, Makna, Hikmah Tradisi Sema'an Al-Quran Ahad Pon.

Penelitian ini di latar belakang oleh keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui cara diperdengarkan, dan disakralkan, pada hampir seluruh kegiatan sehari-hari hingga acara seremonial ceremonial di berbagai lapisan masyarakat lokal maupun internasional. Untuk mengungkapkan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah, yaitu bagaimana prosesi sema'an Al-Quran Ahad Pon, makna dalam tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon, Hikmah setelah adanya sema'an Al-Quran menurut masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. 1) Bagaimana prosesi berjalannya Tradisi Sema'an Alquran Ahad Pon Sebagai Tolak Balak, 2) bagaimana makna yang terkandung dalam Sema'an Ahad Pon Sebagai Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo, 3) bagaimana Hikmah setelah adanya sema'an Ahad Pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo ,dengan pendekatan kualitatif melalui metode *living Qur'an*. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, prosesi berjalannya pembacaan Sema'an Al-Quran yang dilakukan masyarakat Oro-Oro Ombo dalam tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon Sebagai Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Madiun mempunyai 3 tahapan prosesi. 1) Pra Tradisi, yang berisi niat, solat malam, membaca tawassul, membaca juz 1 sampai 30. 2) penyampaian dakwah yang berisi tentang ajaran Agama islam. 3) Akhir Tradisi, pembacaan juz 30 secara bersama, Doa dan makan Bersama. *Kedua*, makna dari sema'an Al-Quran Ahad Pon sebagai tolak balak dalam tradisi di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Madiun adalah Sarana *taqorrub* kepada Allah, sarana pembelajaran Al-Quran, sebagai penenang hati, sebagai *hizib* amalank tolak balak, sarana untuk memperkuat hafalan. *Ketiga*, Hikmah setelah adanya tradisi di Kelurahan Oro-Oro Ombo yang ada adalah Perubahan kearah yang lebih baik, upaya merajut ukhuah Islam, mendatangkan keberkahan dalam hidup, membangun jiwa dermawan, mempertambah iman kepada Allah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mohammad Rizki Saputra

NIM : 301190045

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Judul : *TRADISI SEMA'AN AL- QUR'AN AHAD PON (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun) "*.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 2 Mei 2025

Mengetahui,

Menyetujui,

Pembimbing



Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Irma Rumiyaning Uswatul H, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 197604132005011001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Mohammad Rizki Saputra
NIM : 301190045
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : TRADISI SEMA'AN AL- QUR'AN AHAD PON SEBAGAI
AMALAN TOLAK BALAK (*Studi Living Qur'an Di
Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun*)".

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag.

Ponorogo, 25 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rizki Saputra
NIM : 301190045
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : TRADISI SEMA'AN AL- QUR'AN AHAD PON SEBAGAI
AMALAN TOLAK BALAK (*Studi Living Qur'an Di Kelurahan
Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun*)".

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 2 Mei 2023

Penulis,



Mohammad Rizki Saputra

301190045

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rizki Saputra

NIM : 301190045

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Judul : **TRADISI SEMA' AN AL- QUR'AN AHAD PON SEBAGAI AMALAN TOLAK BALAK (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun) "**.

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 Mei 2023

P. 
Mohammad Rizki Saputra

301190045

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia.¹ Yang di dalamnya berisi tentang aqidah, kisah umat terdahulu, hukum-hukum syari'at Islam yang dimana itu semua sebagai petunjuk umat Islam dalam beragama.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diperoleh nabi Muhammad SAW khususnya dari Allah SWT. Berupa bisikan hati, ilham, surat, tulisan, pengetahuan yang didapatkan Rasulullah, baik melalui perantara suara, maupun tanpa suara.² Masa turunnya al-qur'an berdasarkan permasalahan ataupun kisah yang dialami oleh Nabi.

Dalam sejarah Agama Islam, keberadaan Al-Qur'an di muka bumi tidak hanya sebagai bacaan yang bernilai ibadah, akan tetapi menjadi obat bagi penyakit rohani, penyejuk hati ketika mengalami kegelisahan. Dan juga bisa mengobati penyakit jasmani ketika tubuh dalam keadaan kurang sehat. Terdapat sebuah riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan seseorang dengan metode ruqyah lewat bacaan surat al-Fatihah, Al-Baqoroh dan menolak sihir dengan bacaan surat al-Mu'awwizatain. Hingga masa saat ini metode ruqyah tersebut masih di pakai.³

¹ Mohamad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekan Baru Riau: Daulat Riau, 2013).

³ M. dkk Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007).

Di samping Al-Qur'an menjadi *Syifa'*, Keberadaannya juga menjadi *Hudan* yaitu sebagai petunjuk. Berbagai sumber permasalahan, problematika kehidupan umat manusia, bahkan Al-Qur'an mampu menghadirkan hikmah nasihat, petunjuk bagi siapa saja yang membaca dan mengamalkannya.

Kemudian dengan berjalannya waktu, Al-Qur'an dipahami dengan berbagai keberagaman aspek dan memunculkan ilmu-ilmu baru yang membahas tentang Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah dengan membumikan Al-Qur'an, yakni dengan menjadikannya sandaran kehidupan manusia, dengan cara membacanya, mempelajari isi kandungan ma'nanya, pesan-pesan yang ada di dalamnya dan tak lupa memprak tekkannya dalam semua aspek kehidupan. Hal tersebut merupakan wujud implementasi dari konsep memahami Al-Qur'an sebagai produk budaya dengan dilatar belakangi oleh budaya sosial di masyarakat umat Islam.

Dari masa ke masa muncul perkembangan-perkembangan kajian terhadap Al- Qur'an. Salah satunya adalah kajian yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. "Al-Qur'an yang hidup" ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya berdampingan dengan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup. Mereka hidup dengan menyimak atau mengikuti apa yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjahui apa yang telah dilarangnya, sehingga masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang dimana mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Living Qur'an juga bisa diartikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam, akan tetapi sebuah “kitab yang hidup” yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu nyata dan terasa, perwujudan ini tergantung pada bidang kehidupannya, misalnya perwujudan Al-Qur'an dalam bidang sosial berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi, politik atau dalam kehidupan berkeluarga.⁴

Secara umum, penelitian mengenai kajian *Living Qur'an* telah banyak dilakukan. Namun penelitian dengan fokus tertentu memberikan corak dan makna tertentu yang unik dan khusus. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena dalam suatu komunitas sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Didalam masyarakat bermunculan pola-pola perilaku yang bersumber dari, maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-qur'an di wilayah geografi atau lembaga tertentu dan masa tertentu pula contohnya munculnya tradisi berupa sima'an Al-Qur'an.⁵

Tradisi sema'an Al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena didalam umat Islam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membacanya, mendengarkannya

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisongo* Volume. 20 (2012): 241.

⁵ Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

dan mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim, masyarakat dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam di Indonesia telah begitu membudaya, terutama di kalangan santri dan juga masyarakat, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu eksistensi budaya setempat. Tradisi Sema'an Al-Qur'an merupakan kajian *Living Qur'an* karena terbentuk dari respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an, dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan qira'ah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).⁶

Salah satu Tradisi sem'an Al-Qur'an yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Oro-oro Ombo Kartoharjo Madiun ini, adalah bentuk dari *Living Qur'an* yang dimana masyarakat berdampingan dengan Al-Qur'an, selain Al-Qur'an sebagai obat hati dikalangan masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo menjadikan Al-Qur'an sebagai pertolongan dari musibah, dan sebagai pagar pembersih di Kelurahan dari hal-hal gangguan goib yang dimana masyarakat Kelurahan Oro-oro Ombo sudah menaruh keyakinan yang kuat terhadap Tradisi sema'an Al-Qur'an, dalam hal ini Allah berfirman;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁶Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufrodah Li Alfaz Al-Qur'an* (Beirut Libanon: Darul Fikri, 2001), 71-72.

“Dan kami turunkan Alquran sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS al-Isra [17]: 82).

Sebelum diadakannya sema'an ini masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo belum begitu mengetahui manfaat yang terkandung didalam Al-Qur'an sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan diantaranya sering terjadi pertengkaran antar tetangga yang disebabkan oleh gangguan goib. Di Kelurahan Oro-Oro Ombo terjangkit wabah penyakit gatal-gatal mayoritas hampir seluruh masyarakat sekitar mengalami.⁷

Di samping masalah diatas sema'an Al-Qur'an juga dijadikan sebagai metode dakwah kepada masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo yang kebanyakan masyarakat belum mengenal lebih dalam syari'at Islam seperti ilmu fiqih, tauhid, dan ahlaq. Serta untuk mengetahui cara baca Al-Qur'an yang baik dan tepat.

Prosesi sema'an Al-Qur'an ini di laksanakan pada setiap Ahad pon dimana masyarakat masih menjunjung tinggi nilai adat jawanya pada pasaran hari tersebut yang di mulai ba'da Isya' di malam Ahadnya kemudian pada waktu tengah malam dilaksanakan Sholat Tahajud dan Witr berjama'ah bagi siapa yang ingin mengikutinya lalu berhenti dan dilanjutkan lagi ba'da Subuh sampai tiba waktu Isya' dengan membacanya secara irama dan jelas yang dimana pada akhir setelah juz ke 30 kyai memimpin dzikrul gofilin kemudian menyampaikan dakwah sebelum doa khotmil Qur'an.

⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayisal-Lughah* (Beirut Libanon: Dar Ihya', 2001), 154.

Hikmah adanya sema'an tersebut sangat positif pada masyarakat setempat yang dimana masyarakat menjadi rukun dan wabah yang menimpa masyarakat sedikit demi sedikit hilang. Dan juga berkat adanya sima'an tersebut timbullah pengajian- pegajian seperti istigosah, pengajian fiqih ibu ibu, majelis sholawat setiap malam jum'at. Banyak dari kalangan ibu-ibu lansia dan anak anak yang ingin belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengetahui isi atau hikmah yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

Mengkaji kelompok masyarakat lokal Kelurahan Oro-oro Ombo Kartoharjo Madiun, sama halnya dengan mengkaji bagian dari dunia. Hal ini karena adanya Hikmah perubahan sosial budaya yang begitu cepat, dan proses globalisasi yang menjadikan masyarakat Kelurahan berada dalam satu jaringan Kelurahan-dunia. Dengan demikian bisa menembus batas geografis antar negara, dan hal ini akan berimplikasi pada terbukanya sekat-sekat sosial dan keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, tradisi sema'an Al-Qur'an yang terjadi di Kelurahan Oro-Oro Ombo ini menarik untuk diteliti lebih mendalam, terlebih didalam sejarah motif berdirinya bagaimana masyarakat menaruh keyakinan terhadap sema'an Al-Qur'an sehingga menjadi sebuah amalan untuk pembersih Kelurahan dari gangguan goib, prosesi waktu pelaksanaan dan makna yang terkandung dari tradisi sema'an Al-Qur'an yang bisa dikatakan merubah kebiasaan dan dampak positif dari adanya majelis tersebut didalam kehidupan masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo,

sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam sema'an ini dan mengambil judul “ **TRADISI SEMA'AN AL- QUR'AN AHAD PON SEBAGAI AMALAN TOLAK BALAK (*Studi Living Qur'an Di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun*)**”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian lebih terarah dan menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral dan menyeluruh sehingga relatif mudah untuk dipahami, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi berjalannya Tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak Di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun?
2. Bagaimana Makna yang Terkandung dalam Tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun?
3. Bagaimana Hikmah setelah adanya Tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Prosesi berjalannya Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro Oro Ombo Kartoharjo Madiun
2. Untuk mengetahui Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro Ombo Kartoharjo Madiun
3. Untuk mengetahui Hikmah setelah adanya Tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu secara praktis dan teoritis. Dua hal tersebut, antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia serta memperkaya kepustakaan mengenai kajian Tradisi Sema'an Al-Qur'an Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun.
2. Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk umat Islam dalam memahami kegiatan sema'an Al-Quran yang tidak hanya sekedar menyimak saja tetapi sekaligus menjadi sarana berdakwah, amalan dan khususnya bagi jamaah Sema'an Al-Quran Ahad Pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo Madiun.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang meneliti mengenai *Sema'an Al-Qur'an*. Meskipun begitu, pada penelitian ini peneliti akan membahas lebih mendalam dari *Sema'an Al Quran*.

Pertama, Tesis Imam Sudarmoko, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul "*The Living Qur'an; Studi kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di masyarakat Sooko Ponorogo*". Tesis ini membahas mengenai praktik, motivasi jama'ah serta makna dari tradisi sima'anal-Qur'an Sabtu Legi di Sooko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Dalam menggali data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi atas dokumen terkait seperti foto dan rekaman. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna tradisi sima'an menurut masyarakat Sooko secara fenomenologis dari makna satu melahirkan makna selanjutnya yang lebih dalam, yakni memaknai sima'an sebagai hiburan religius, sarana ukhuwah, media dakwah, sebagai penolak balak, sebagai sarana bermunajat kepada Allah, sebagai sarana dzikir dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dan sebagai pendidikan spiritual.

Praktik sima'an Al-Qur'an di Sooko Ponorogo dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali atau dua kali selapan binadzor yang berlokasi menetap di Masjid Baitul Mukarrom Sooko dan dua kali selapan sima'an *bil-ghaib* secara bergilir dari satu Kelurahan ke Kelurahan lain se-Kecamatan Sooko dengan rangkaian acara mujahadah pada hari Jum'at Kliwon ba'da maghrib hingga khatam dan dilanjutkan dengan dhikrul-ghafilin, mauidzah hasanah dan diakhiri dengan do'a khotmul Qur'an. Adapun motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi sima'an ini secara keseluruhan ialah motif agama dan non agama diantaranya, untuk menjaga dan melestarikan hafalan Al Quran, untuk belajar Al Quran, agar memperoleh hidayah, mendapatkan pahala dan berkah Al Quran, mendapatkan ketenangan batin dan sebagai obat hati dan obat jasmani.

Kedua, Skripsi Teti Fatimah, Jurusan Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, yang berjudul: "*Sima'an Khataman Al Quran*

Untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sima’an khataman Al Quran di Kelurahan Tinggar jaya dilakukan sesuai dengan keinginan dari keluarga mendiang yang mengadakan sima’an khataman Al Quran . Adapun bentuk sima’annya dibagi menjadi dua yaitu sederhana dan mewah. waktu prosesnya dimulai kurang lebih pukul 06.00 pagi yang dimulai dengan sambutan dan pembukaan oleh pimpinan majelis sima’an Al Quran An-Nur. Prosesi ditutup dengan tahlil dan doa, kemudian diakhiri pengajian oleh Bapak Kyai atau Ibu Nyai.

Terkait dengan makna praktik sima’an khataman Al Quran jika dilihat dengan teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz, dapat disimpulkan bahwa pada praktik itu terdapat sebuah sistem simbol yaitu, sima’an khataman Al Quran adalah yang didalamnya memiliki beberapa keutamaan dan manfaat dari Al Quran , selain itu faidah-faidah bagi para *huffadz*.

Kemudian makna tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat yaitu sima’an khataman Al Quran untuk meringankan siksa kubur dan memberikan penerangan dalam kubur bagi para mendiang, serta manfaat yang di dapat oleh para *huffadz* dan masyarakat. Tradisi yang berlanjut dari generasi kegenerasi menunjukkan bahwasannya agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Dari tradisi ini mereka menganggap bahwa

kegiatan tersebut dianggap penting. Kemudian perasaan dan motivasi yang mendasari tradisi ini pada akhirnya akan terlihat sebagai realitas yang unik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Najib Fatkhulloh, Jurusan Ilmu Al Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2021 yang berjudul *“Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al Quran di Kelurahan Ngrukem Mlarak Ponorogo”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama pelaksanaan dimulai dari habis shalat Subuh dan selesai sebelum shalat Maghrib. Membacanya bergantian satu juz-satu juz. Ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas. Kedua ada dua bentuk motif para jamaah mengikuti semaan Al Quran yaitu, 1). Motif “sebab” yang meliputi mengikuti jejak nabi Muhammad SAW, tradisi yang memiliki nilai luhur dan Syiar Islam. 2). Motif “tujuan” yang meliputi meperkuat tali silaturahmi, mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keberkahan Al Quran .

Ketiga makna semaan menurut jamaah berbeda-beda sesuai dengan latar belakang masing-masing. Ada dua macam makna, yaitu makna subyektif dan obyektif. Makna subyektif diantaranya adalah pertama spiritual yang mencakup untuk mendapatkan berkah, syafaat, obat, bertambah iman. Kedua, sosial, yaitu menjalin silaturahmi dan menjadikan ukhwah semakin kokoh. Sedangkan makna obyektif adalah pertama edukasi, menjadi sarana belajar Al Quran dan menjadi contoh yang baik

bagi keluarga dan masyarakat. Ketiga ekonomi, menjadikan pemasaran produknya semakin gampang dan meluas.

Keempat, Skripsi Latif Nurkholifah, Mahasiswa Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Tradisi Sima’an Jum’at Legi (Studi *Living Qur’an*) Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)”. Skripsi diatas membahas mengenai prosesi sima’an Jum’at Legi di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta, dalam prespektif teori fungsional Emile Durkheim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif yang mengambil data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sima’an Jum’at Legi berjalan dengan baik. Para santri yang ditugaskan menjadi laden faham mengenai apa saja pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Tidak semua jama’ah dapat membaca Al Quran begitu juga dengan santri yang ditugaskan menjadi laden tidak semuanya bisa hadir. Sima’an Jum’at Legi yang dianalisis menggunakan teori Emile Durkheim tentang fungsional dan Jum’at Legi memiliki banyak kesamaan.

Beberapa karya tulis diatas, berupa skripsi yang membahas tentang tema *Living Qur’an*. Tentunya penelitian ini bukanlah kajian *Living Qur’an* yang pertama kali ditulis, akan tetapi merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya. Guna memperkaya wawasan penulisan dari telaah

yang sudah dilakukan peneliti, belum ada karya ilmiah yang membahas tentang studi *Tradisi Sema'an Al Quran Ahad pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu salah satu bentuk penelitian dengan tujuan memaparkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitarnya.⁸ Masyarakat menjadi objek utama penelitian ini, sehingga diperlukannya tinjauan langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang faktual.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Model etnografi adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memiliki tujuan memaparkan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau kelompok.⁹ Bahwa etnografi memahami sudut pandang penduduk terhadap kehidupannya. Secara operasional pendekatan etnografi ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana praktik dan dampak adanya tradisi sema'an Al Quran Ahad pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo.

2. Lokasi penelitian

⁸Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia," *Dimensi Teknik Arsitektur* vol. 34, no. 1 (2006).

⁹Priaji Martana, 39.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Oro-Oro Ombo kecamatan Kartoharjo kota Madiun. Tradisi sema'an ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dalam sejarah awal berdirinya sema'an, prosesi, makna yang terkandung serta Hikmah setelah adanya tradisi ini yang menjadi sebuah keyakinan kuat bagi masyarakat setempat.

3. Sumber Data

1) Sumber Data Utama

Sumber data utama atau primer merupakan sumberdata pokok yang bersal dari sumber data pertama yang langsung diberikan kepada pengumpul data (peneliti). Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal langsung dari anggota atau pelaku dalam kegiatan yang sedang diteliti, yakni bapak K.H Imam Mutaqin selaku pemimpin majelis atau kegiatan Tradisi Sema'an Al-Quran Ahad Pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo, Bapak Suyono selaku Ketua panitia majelis, Bapak Yusuf Safi'I selaku sesepuh Kelurahan Oro-Oro Ombo, Ibu Herlin selaku perangkat Kelurahan Oro-Oro Ombo, dan Ibu Hilda Eka Putri, Fiqba, Aji Khoiruman selaku masyarakat yang mengikuti kegiatan Tradisi Sema'an Al-Quran Ahad Pon sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo Kartoharjo Madiun.

2) Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung atau sekunder adalah data yang didapatkan dari media perantara yang berbentuk buku, catatan, arsip-arsip dalam

media masa maupun yang belum atau tidak dipublikasikan secara umum. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa tesis, skripsi, jurnal, buku-buku, dan sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan proses-proses pengamatan. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.¹⁰

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi terstruktur yaitu peneliti mengobservasi bagaimana para jamaah melakukan prosesi sima'an Al Quran mulai dari awal hingga akhir, baik yang menyangkut siapa saja yang mengikuti tradisi ini, kapan dilaksanakan, siapa yang memimpin, bagaimana sikap para jamaah dan bagaimanapun makna serta Hikmahnya dalam kehidupan sehari-

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 25.

hari. Di sini peneliti ikut hadir dalam kegiatan untuk mengobservasi dengan berbagai cara, yaitu dengan mengamati, memotret, Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan sema'an Al Quran Ahad Pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo yang nantinya akan dianalisis.

b. Interview (Wawancara)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara. Dengan wawancara akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data melalui tanya jawab kepada objek penelitian yang dirasa penting dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada Tokoh-tokoh pemuka agama dan masyarakat setempat yang ada di Kelurahan Oro-Oro Ombo.

c. Dokumentasi

Yaitu metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain.¹¹ Dalam metode ini, peneliti mendapatkan informasi yang valid melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dalam

¹¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

penelitian kualitatif dokumen merupakan suatu pelengkap dari metode observasi dan wawancara.¹²

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dokumen yang berisi mengenai gambaran umum tentang masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo, sejarah berdirinya sema'an Al Quran Ahad Pon, visi, misi serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengingat sekaligus bukti nyata dilapangan, peralatan yang digunakan peneliti diantaranya; alat tulis, kamera.

5. Teknis Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai tradisi sima'an Al Quran Ahad pon sebagai amalan tolak balak di Kelurahan Oro-Oro ombo, yakni logika yang bertolak darai umum ke khusus. Setelah semua data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian proses editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan pengecekan terhadap kebenaran data-data yang telah didapatkan. Teknik analisis ini sekaligus menetapkan data mana yang perlu diteliti secara lebih mendalam. Teknik analisis data dilakukan baik

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, 35.

ketika proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data dengan metode:

1. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah.
2. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih terlihat pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
3. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang telah berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuannya yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini serta memudahkan pembaca menelaah dan memahami disusunlah sebuah sistematika pembahasan yang akan disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama akan terbagi menjadi beberapa sub yang mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian

dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

Pada bab ini peneliti akan menguraikan konsep dasar kajian teori yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kajian *Living Qur'an*, Antropologi interpretative, dan Teori Perubahan.

Bab III : Paparan Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan profil Kelurahan Oro-Oro Ombo, meliputi historisnya, kondisi sosial masyarakat sekitar dan letak geografis. Selanjutnya, paparan prosesi, makna, dan dampak perubahan setelah adanya Tradisi Sema'an Al-Quran Ahad Pon.

Bab IV : Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas, prosesi berjalannya, dan makna yang terkandung dalam tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon di Kelurahan Oro Ombo Kartoharjo Madiun, serta Hikmah setelah adanya tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan penutup skripsi tentang hasil penelitian *Living Qur'an* dan saran-saran penulis kedepannya.

BAB II

TRADISI, *LIVING QUR'AN*, ANTROPOLOGI DAN TEORI PERUBAHAN

A. Konsep Tradisi

Tradisi dalam bahasa Inggris adalah “*tradition*” yang berasal dari bahasa Latin *tradere* yang mengandung arti menyampaikan, mewariskan, mengantarkan, dan menyalurkan.¹³ Kata tradisi berasal dari proses yang diulang tentang sesuatu hal yang disampaikan, diteruskan, dan diwariskan dari masa lampau dan berlaku hingga sekarang. Proses ini diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁴

Tradisi secara global diartikan sebagai doktrin, kebiasaan, pengetahuan, dan lain sebagainya yang dipraktikkan secara turun-menurun.¹⁵ Kebiasaan masyarakat yang sudah sering dilakukan atau dilaksanakan sebagai rutinitas.

Di dalam agama konsep tradisi dapat diterapkan dalam pengertian norma-norma keyakinan dan praktik keagamaan yang dibawa, oleh penyair, kitab-kitab, jaringan keagamaan dan institusi. Kelompok, individu ataupun lembaga yang menggunakan doktrin tradisional disebut berpaham tradisional atau tradisionalisme, sedangkan paham tradisional itu sendiri disebut tradisionalisme. Tradisionalisme di sini dipandang sebagai sebuah

¹³ Ahmad Taufiq Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional Di Kota Tengah Awal Abad XX* (Surakarta: 2011, n.d.), 32.

¹⁴ Hidayat, *Akulturasinya Islam Dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provinsi Riau* (Yogyakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, n.d.), 241.

¹⁵ Muhammed Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 25.

kategorisasi keberpihakan terhadap yang mapan atau mampu baik dalam hal kebudayaan, cara pandang, perilaku, agama, politik dan seterusnya.¹⁶

Tradisionalisme sendiri sering diistilahkan dengan aliran yang menentang perubahan atau kelompok yang pro terhadap status quo, tidak suka terhadap pembaruan. Secara umum, konsepsi ini dapat menyentuh seluruh lapangan kultural manusia, termasuk ilmu pengetahuan, seni dan tulis menulis, pendidikan, hukum, politik dan agama. Namun, oleh karena itu studi yang akan dilakukan bertema agama, maka konsep tradisionalisme yang digunakan menyangkut segala bentuk pemahaman tradisional dalam ruang lingkup keagamaan.¹⁷

Tradisi sema'an Al Quran adalah suatu bentuk dari sebuah tradisi yang berdampingan dengan agama dimana tradisi ini ialah kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi sebuah keyakinan untuk mengetahui nilai-nilai agama islam melalui kegiatan budaya tradisi sema'an Al Quran .

B. Konsep kajian Living Qur'an

Dari masa ke masa muncul perkembangan-perkembangan kajian terhadap Al- Qur'an. Salah satunya adalah kajian yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. "Al Quran yang hidup" ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya berdampingan dengan Al Quran sebagai kitab pedoman hidup.

Living Qur'an juga bisa diartikan bahwa Al Quran tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam, akan tetapi sebuah "kitab yang hidup" yaitu

¹⁶ Hidayat, *Akulturas Islam Dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provinsi Riau*, 35.

¹⁷ Hidayat, 36.

yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu nyata dan terasa, perwujudan ini tergantung pada bidang kehidupannya, misalnya perwujudan Al Quran dalam bidang sosial berbeda dengan perwujudan Al Quran dalam kegiatan ekonomi, politik atau dalam kehidupan berkeluarga.¹⁸

Living Qur'an adalah metode penelitian kontemporer dalam kajian ilmu Al Quran dan tafsir.¹⁹ Di Indonesia metode ini dimulai pada tahun 2000-an baik secara eksplisit maupun implisit. Kajian bermula dari diskusi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian pada tahun 2005 diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia, ditindak lanjuti dalam workshop metodologi *Living Qur'an* yang diadakan pada 2006 yang juga dilaksanakan di UIN Yogyakarta.²⁰ Faktor penyebab munculnya metode ini adanya proses integrasi keilmuan yang menyebar di dunia intelektual kampus.²¹ Dengan adanya integrasi tersebut, laajian Al Quran menjadi terbuka jika disandingkan dengan metode-metode lainnya.

Objek penelitian metode *Living Qur'an* berupa gejala sosial ataupun fenomena yang dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu dan tempat.²² Keberagaman implementasi terhadap pesan-pesan yang ada dalam Al Quran telah muncul sejak awal metode *Living Qur'an* digunakan. Dalam

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono* Volume. 20 (2012): 241.

¹⁹ Abdul Ghafir and Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an" 5, no. 1 (2021).

²⁰ Ghafir and Saloom.

²¹ Afriadi Putra and Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Daei Studi Teks Ke Living Qur'an," *Tajdid* 21, no. 1 (2018): 17.

²² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis* (2019: Darus Sunnah, n.d.).

konteks resepsi dan interaksi terhadap Al Quran Ahmad Farhan mengatakan ada banyak bentuk fenomena yang menjadi realitas sosial di tengah masyarakat, dimulai dari resepsi Al Quran sengan bacaan, seni kaligrafi' tulisan, penyembuh, hingga ayat sebagai pelindung diri atau jimat.²³

Living Qur'an belum menjadi suatu objek studi atau kajian bagi ilmu-ilmu Al Quran klasik karena pembahasan dalam Ulumul Qur'an lebih tertarik pada bagian teks Al Quran .²⁴ *Living Qur'an* di dalam konteks kajian yaitu penelitian ilmiah tentang suatu peristiwa social yang ada di tengah msyarakat terkait dengan keberadaan atau kehadiran Al Quran di sebuah komunitas masyarakat Muslim.²⁵

Dengan makna lain, *Living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yaitu kandungan Al Quran yang nyata dialami dan dipahami masyarakat umat Islam, diantaranya penyebaran paradigma ilmiah ke dalam kajian agama pada umumnya. Makna kajian Islam termasuk studi Al Quran lebih berorientasi pada keagamaan. Ilmu-ilmu Al Quran di lahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif sebagai lahirnya penafsiran Al Quran untuk kepentingan agama.

Dengan demikian, *Living Qur'an* adalah suatu praktik mengfusikan Al Quran di dalam kehidupan msyarakat, ditinjau dari kondisi luar tekstualnya. Pempfungian ini muncul dikarenakan adanya praktik pengartian yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, akan tetapi berlandasan

²³ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 1 (2017): 91.

²⁴ Mirna Firdiana, *Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis*, 2017, 3.

²⁵ Muhammad Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

adanya keutamaan dari setiap kata dalam teks Al Quran bagi kepentingan sehari-hari. Pemaknaan fenomena *Living Qur'an* sudah ada sejak awal zaman dalam sejarah agama Islam.²⁶

Sedangkan makna *Living Qur'an* dalam istilah berarti sebagai resepsi atau interaksi. Kata resepsi digunakan sebagai perwakilan bentuk perilaku antar manusia dengan Al Quran. Ada beberapa bentuk dari resepsi masyarakat terhadap Al Quran.²⁷ *Pertama*, resepsi kultur merupakan peran Al Quran dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*, resepsi hermeneutika yang mengungkapkan perkembangan-perkembangan terkait dengan interpretasi teks dan aktifitas itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetika mengungkapkan proses penerimaan Al Quran dengan telinga maupun mata, dan pengalaman seni.

Dengan ini fokus *Living Qur'an* terletak pada resepsi estetik dan kultural.²⁸ Tidak hanya itu *Living Qur'an* juga hadir sebagai kajian keislaman dengan mengkaji antropologi dan sosiologi.²⁹

Mengkaji *Living Qur'an* Sebagai objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan pemaknaan atau tafsir Al Quran dalam penjabaran yang lebih luas dengan menggunakan perspektif yang lebih bervariasi. Untuk mengangkat pemaknaan gejala sosial budaya dalam sebuah pembicaraan, hal ini berarti menempatkan paradigam antropologi interpretatif atau antropologi

²⁶Muhammad Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

²⁷ Institut Keguruan and Malang Pendidikan Ilmu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), 89.

²⁸ Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," 3.

²⁹ Mansyur Dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis..*

hermeneutika sebagai sebuah landasan pemikiran. Dikarnakan itu, perlu adanya paparan secara singkat asumsi asumsi dasar antropologi sebelum membicarakan macam-macam pemaknaan Al Quran sebagai kitab yang berisi Sabda Tuhan.

C. Konsep kajian Antropologi Interpretatif

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Antropos* yang berarti manusia dan *logos* berarti studi.³⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia. Antropologi dianggap sebagai pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dimana hal ini mempelajari fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dalam kehidupan sehari hari.

Antropologi interpretatif merupakan suatu ilmu yang mengorientasikan antropologi kebudayaan dari strategi untuk menjelaskan perilaku manusia menjadi sebuah strategi untuk menemukan interpretasi dan makna dalam tindakan manusia.³¹ Hal ini merupakan suatu ilmu yang memandang kebudayaan sebagai system gagasan, nilai-nilai, dan makna.

Pendiri pendekatan dari antropologi interpretatif ialah Clifford Geertz yang berasal dari Amerika. Clifford Geertz dilahirkan di San Francisco, Clifford Geertz mempelajari antropologi di Universitas Harvard *Departemen of Social Relations*.³² Clifford Geertz menyelesaikan S-3 pada tahun 1956

³⁰Imam subehi, *Pengantar Antropologi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018). 71

³¹ Ahmad Fedyani Syaifudin, *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). 40.

³² Setia Gemilar Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32.

dengan melakukan penelitian, kemudian di terbitkan dalam bentuk suatu buku berjudul “*The Religion of Java*”.

Antropologi interpretatif, menurut Clifford Geertz antropologi interpretatif merupakan suatu penafsiran untuk menemukan sebuah acara dalam melihat sistem makna dan nilai-nilai yang digunakan manusia untuk menjalankan kehidupannya. Antropologi interpretatif tidak hanya menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi saja, namun juga melukiskan pemahaman seseorang mengenai kejadian tersebut. Hal utamanya adalah menggali makna, baik itu menemukan makna dibalik perbuatan seseorang, maupun menemukan makna yang ada di balik seluruh kehidupan, struktural, pengertian ritual dan kepercayaan mereka.

Sebelum mengungkapkan mengenai antropologi interpretatif, Geertz menjelaskan mengenai konsep dasar dari kebudayaan. Kebudayaan menurutnya merupakan suatu makna yang terwujud dalam suatu konsep dan simbol yang diwariskan dalam bentuk simbolis.

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan menjadi tiga diantaranya yaitu: *pertama*, suatu makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan, menetapkan, dan bagaimana mereka menyikapi kehidupan. *Kedua*, suatu alat untuk mengontrol sumber ekstrasomatik, priku dari informasi. Dan maka dari itu kebudayaan merupakan sebuah simbol, makna proses kebudayaan yang harus di mengerti, diinterpretasikan, dan diterjemahkan. *Ketiga*, suatu sistem keteraturan dari

simbol dan makna. Dengan simbol dan makna tersebut, manusia dapat mendefinisikan dunia mereka, kemudian mengekspresikan suatu pesan, dan membuat penelitian untuk dirinya sendiri dan orang lain.³³

Menurut Clifford Geertz kebudayaan diartikan sebagai suatu konsepsi yang sudah diwariskan dari generasi sebelumnya. Lalu diekspresikan dalam bentuk simbolik dengan bantuan kebudayaan masyarakat untuk mengabdikan, mengkomunikasikannya, dan mengembangkan pengetahuan sikap terhadap budaya.³⁴

Berdasarkan paparan pengertian kebudayaan diatas, pendekatan antropologi interpretatif dalam konteks agama contohnya diteliti sebagai sebuah “sistem kebudayaan” yang di definisikan sebagai suatu sistem simbol upaya memantapkan suasana hati serta motivasi yang kuat, mendalami dan bertahan lama.³⁵

Dalam antropologi, pendekatan interpretatif lebih berfokus sebagai perwujudan kongkret dari makna kebudayaan, dalam konteks tekstualnya secara kompleks dan khusus.³⁶ Geertz mengemukakan bahwa antropologi harus di dasari realitas yang kongkret.³⁷ Antropologi menemukan makna dari sesuatu yang ada dalam masyarakat bukan hanya sebagai sekedar prediksi yang disandarkan pada data empiris.

³³ Saifudin, *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Bandung: CV Budi Utama, 2005), 10.

³⁴ Geertz Clifford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 72.

³⁵ Azizka Dindha Pertiwi, “Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral” (UNESA, 2008), 3.

³⁶ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007).

³⁷ Saifudin, *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 24.

D. Konseb Teori Perubahan Kurt Lewin

Menurut bahasa makna perubahan ialah hal (keadaan) yang mengalami pertukaran dan peralihan.³⁸ Sedangkan secara istilah perubahan merupakan transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan masa mendatang yaitu suatu harapan menuju keadaan situasi yang lebih baik. Dalam melihat adanya berbagai gejala perubahan, terdapat ragam perspektif mengenai terjadinya perubahan tersebut, ada juga yang memandang perubahan sebagai proses, ada yang melakukan bentuk tahapan, ada pula yang melakukan tahapan, ada pula melakukan perubahan dengan pendekatan sistem.³⁹

Efan Elpanso dan Dina Mellita mengutip pemikiran Kurt Lewin yang memperkenalkan model perubahan terencana dalam tiga tahapan, yaitu *unfreezing* (pencairan), *changing* (perubahan), *refreezing* (pemantapan/membekukan kembali).

1. *Unfreezing* (pencairan)

Unfreezing merupakan tahapan kesadaran akan kebutuhan dalam perubahan. Pertama dalam tahap perubahan ini mencairkan situasi atau keadaan yang ada, proses pencairan diperlukan untuk mengatasi tekanan faktor-faktor pemgerak yang bisa merubah kelompok atau individu dari keadaan saat ini.⁴⁰ Kedua, mengurangi kekuatan negatif yang dapat menahan pergerakan yang menjahui kondisi keseimbangan saat ini.

³⁸ Deny Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 1577.

³⁹ Desi Elviani, "Dampak Sosial Program *Campus Social Responsibility* Dikecamatan Semampir Kota Surabaya" (Surabaya, Uversitas Airlangga, 2017), 52.

⁴⁰ *Ibid.*

Ketiga, menemukan suatu kombinasi dari dua metode di atas. Dalam proses tahapan ini terdapat beberapa kegiatan yang dapat membantu proses pencairan termasuk didalamnya mencakup motifasi terhadap peserta perubahan dengan menyiapkan mereka untuk perubahan, membangun membangun keyakinan dan mengenali kebutuhan akan perubahan.⁴¹

2. *Changing* (perubahan)

Dalam proses ini, merupakan tahapan penting dalam menggerakkan sistem yang di tujukan untuk menuju keseimbangan baru. Terdapat beberapa aktivitas yang dapat membantu dalam proses pergerakan ini, meyakinkan peserta bahwa kondisi saat ini yang mereka jalani kurang bermanfaat dan motivasi mereka untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang baru.⁴²

3. *Refreezing* (pemantapan/ membekukan kembali).

Dalam tahap ini dilakukan setelah adanya perubahan yang nampak terhadap para peserta perubahan yang diterapkan dengan tujuan untuk mempertahankan keberlanjutannya. Jika tahap ini tidak dilaksanakan, perubahan yang terjadi akan berlaku secara sementara dan perilaku akan kembali ke seimbangan yang lama. Tujuan utama tahapan ini adalah untuk stabilisasi keseimbangan baru yang dihasilkan dari perubahan dengan menyeimbangkan faktor penghambat dan penggerak perubahan.⁴³

⁴¹ *Ibid*

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

Dapat disimpulkan bahwa tahapan perubahan menurut pemikiran Kurt Lewin menggambarkan perilaku dan tindakan yang positif yang mendorong faktor pegerak pada perubahan kearah situasi masa datang. Sedangkan dan tindakan negatif menjadi faktor penghambat perubahan dan kembali kembali kesituasi yang lama.

E. Pengertian Sima'an Al Quran

Sima'an berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *al-simi'a* yang asalnya dari kata *sami'a-yasma'u* yang artinya mendengarkan, *al-sami'a* sendiri berarti pendengaran bentuk Masdar dari *sami'a*. Sedangkan secara etimologi sima'an berasal dari lafadz سَمِعَ - يَسْمَعُ - سَمِعًا - سَمَاعًا yang artinya mendengar.⁴⁴ Maka istilah sima'an secara bahasa “ *al-tasmi' wa al-tasammu'* “ yang berarti saling mendengarkan dan memperdengarkan antara kedua orang atau lebih, jika ada seseorang yang membaca Al Quran maka yang lainnya menyimak atau mendengarkan.⁴⁵

Al Quran secara bahasa berarti sesuatu yang dibaca. Hal ini bermakna bahwa umat islam dianjurkan untuk membaca Al Quran . Bentuk masdar dari قرأ - يقرأ - قرأة memiliki arti dari mengumpulkan dan menghimpun. Didalam Al Quran menghimpun kata, kalimat dengan benar dan rapi.⁴⁶

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Kamus Arab-Indonesia, 1997), 32.

⁴⁵ Edi Handoko, *Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz*, 2020, 21.

⁴⁶ Anshori Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 28.

M. Quraish Shihap, mengartikan Al Quran secara harfiah adalah bacaan-bacaan yang sempurna. Sejak zaman dahulu hingga sekarang belum ada yang menandingi kesempurnaan dan kemuliaan suatu bacaan dan tulisan yang terdapat di dalam Al Quran .⁴⁷

Sedangkan secara istilah Al Quran adalah firman Allah yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, yang kemudian diterima lalu di sampaikan kepada umatnya, sebagai pedoman syariat islam dari zaman lampau hingga kiamat kelak tanpa ada perubahan bentuk dan makna.⁴⁸

Pengertian sima'an Al Quran tidak hanya sekedar menunjukkan bacaan serta mendengarkan Al Quran . Akan tetapi juga di tujukan kepada sebagian orang yang mendengarkan dan membaca Al Quran dengan cara menghafal.⁴⁹ Sima'an Al Quran tidak hanya dilakukan dengan dua orang, akan tetapi juga dapat dilakukan oleh jumlah orang yang banyak.

Proses sima'an dilaksanakan dengan cara seseorang berhadapan dengan berpasangan.⁵⁰ Mereka akan saling bergantian didalam menyimak dan membaca Al Quran . Sehingga mereka saling mengarahkan satu sama lain, meluruskan, serta membenarkan apa yang salah saat menghafal atau membaca Al Quran . Begitu juga sima'an yang dilakukan dengan jumlah orang banyak dimana yang menyimak berjumlah banyak orang sehingga hal

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Wawancara Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996

⁴⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 18.

⁴⁹ Firma Imrayani, *Metode Sima'an Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri* (Kampus 3 Skarda N II No. 3 Kel. Gunungsari, Kec. Rappocini, Makasar'' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2020), 28.

⁵⁰ *Ibid*

ini lebih efektif dan lebih mudah dalam memperbaiki bacaan yang kurang tepat oleh seorang yang melafalkan Al Quran .

Sima'an Al Quran ini diinisiasi oleh persepsi terhadap Al Quran itu sendiri, dimana hanya mendengarkan atau membaca saja. Orang yang berkecimpung mendapatkan pahala yang berlimpah. Kegiatan ini bisa berupa sima'an dalam komunitas tertentu, pondok pesantren, dan permintaan masyarakat untuk tujuan tertentu.

Jadi sima'an Al Quran adalah mendengarkan lantunan ayat Al Quran baik secara membaca atau menghafal. Sima'an Al Quran dapat dilakukan oleh santri di pondok pesantren masyarakat di masjid ataupun di suatu lembaga tertentu.

F. Makna Sima'an Al Quran ditinjau dari Al Quran dan Hadis

1. Makna Sima'an Al Quran ditinjau dari Al Quran

Al Quran adalah kitab suci yang di wahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kitab suci ini dijadikan sebagai pelajaran, pedoman, dan petunjuk bagi siapa saja yang mau meyakini dan mengamalkannya.⁵¹ Orang yang meyakini Al Quran didalam hatinya akan ada rasa rindu, yaitu rasa rindu untuk terus membacanya, mengamalkan, dan mengajarkan kepada orang lain.

Umat islam merespon Al Quran sebagai sumber motivasi hidup, bentuk dari motivasi Al Quran terkait dengan konteks sima'an ialah keutamaan-keutamaan yang dapat memberi dorongan untuk mengikuti

⁵¹ Mohmmad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 22.

sema'an. Selain itu sema'an dapat memberikan ajaran mengenai ilmu syariat islam.

Keutamaan yang di peroleh seorang muslim apabila menjadikan Al Quran sebagai bacaan sehari-hari. Didalam Al Quran terdapat beberapa firman Allah yang menjelaskan mengenai motivasi Sema'an Al Quran diantaranya:

a. Menambah Keimanan seorang mukmin

Allah berfirman dalam surah al- Anfal ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”* (QS. Al-Anfal: 2).

Ayat di atas menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman ialah ketika mereka mendengar nama Allah atau firman-Nya maka bergetarlah hati mereka lalu bertambah keyakinan serta keimanannya terhadap islam. Rasa keimanan datang Karen mereka telah menaruh kepercayaan terhadap Al Quran sebelum membacanya. Sehingga ketika mereka mendengar setiap lantunan ayat-ayat Allah terbukalah hati dan ketenangan dalam hidupnya.⁵²

⁵² Mohmmad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

b. Sebagai penawar hati yang gelisah

Allah berfirman dalam surah al-Isra' ayat 82, yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian” (QS. Al-Isra’: 82).

Ayat di atas menegaskan bahwa rahmat Al Quran ditujukan kepada orang-orang beriman, dikarenakan orang yang berinteraksi langsung dengan Al Quran dengan cara mendengarkan, membaca, dan mengamalkannya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa orang-orang tidak memperoleh rahmat dari kehadiran eksistensi Al Quran di sekitar mereka. Hanya sekedar meyakini Al Quran tanpa mrngkajinya. Hal tersebut yang menyebabkan mereka memperoleh sedikit dari keutamaan Al Quran .⁵³

c. Mendatangkan rahmat

Dalam hal ini Allah berfirman pada surah al-A’raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran , maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204)

Kata *ansitu* pada ayat diatas diartikan sebagai “mendengar sambil tidak berbicara”. Kemudian kata tersebut diterjemah menjadi *perhatikan dengan tenang*. Dalam hal ini para ulama’

⁵³ Quraish Shihab.

sepakat makna dalam memahami perintah tersebut tidak dikhususkan setiap mendengar bacaan Al Quran harus dengan tekun mendengarkannya. Dalam artian kita harus menyingkirkan segala aktivitas ketika kita sedang mendengarkan atau menyimak orang yang membaca Al Quran .⁵⁴

d. Sebagai amalan agung

Dalam hal ini Allah berfirman pada surah Fathir ayat 29-30 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menfakahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (QS. Fathir: 29-30)

Ayat diatas memakai istilah pelaku bisnis didalam ajarannya, karena disini menggambarkan motivasi manusia didalam beribadah. Ada yang mrkakukannya seperti hamba sahaya terhadap tuannya, yang dilakukan dikarenakan takut akan adanya hukuman. Mereka melakukan ibadah bagaikan pembisnis yang memperhitungkan untung maupun ruginya dan ada juga yang melakukan amalan ibadah dengan terdorong rasa cinta dalam hatinya.

⁵⁴ Quraish Shihab.

2. Sima'an Al Quran sebagai Motivasi ditinjau dari Hadis

Terdapat keutamaan sima'an Al Quran sebagai suatu hal motivasi di dalam hadis, diantaranya:

a. Syafa'at pada Hari Kiamat

Dari Abu Ummah ra, beliau berkata: saya mendengar Rasulullah Saw. *“Bacalah Al Quran , karena sesungguhnya Al Quran itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya. (yang berpegang pada petunjuk-petunjuknya)”* (HR. Muslim).

Hadis diatas menjelaskan dimana Al Quran akan datang ketika hari kiamat dan memberi syafa'at bagi orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al Quran dan membacanya.

b. Al Quran menjadi cahaya bagi siapa pendengar

Dalam salah satu hadis diterangkan bahwa kelak ayat Al Quran yang sering didengar dan dibaca akan hadir memberi cahaya yang terang bagi orang tersebut.

Dari Ibnu Abbas ra, beliau berkata *“Barang siapa mendengarkan sebuah ayat dari kitabullah, maka ayat itu menjadi cahaya baginya”* (HR. Ad-Darimy).

Hadis tersebut menerangkan bahwa ayat Al Quran yang di dengar akan menjadi cahaya baginya. Dengan cara merenungi dan menghayati ayat yang didengarnya himgga masuk dalam hati dan pikiran seseorang.

c. Golongan dari orang yang dicintai Allah

Sebagaimana Nabi bersabda.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «ما أذن الله لشيء ما أذن لنبي حسن الصوت يتغنى بالقرآن يجهر به» [صحيح] - متفق عليه

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “Allah tidak senang sebagaimana Nabi juga tidak senang mendengarkan suara merdu dan keras, selain mendengar orang yang melagukan bacaan Al Quran ” (HR. Bukhari).

Hadis diatas bermakna dorongan untuk tetap dengan Al Quran dan tidak meninggalkannya. Jika ditinjau dari segi maknanya hadis ini berarti merasa puas dengan Al Quran .

Mengenai memperindah suara bacaan Al Quran al-Nawawi dalam kitabnya al-Tibyan menyatakan para ulama’ sepakat dalam pembacaan Al Quran dengan memperindah irama suara dengan tidak keluar dari batas kewajaran dalam membaca Al Quran seperti tidak memperjelas bacaan dan menambahkan harokat serta huruf.⁵⁵

⁵⁵ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2021).

BAB III

PROSESI, MAKNA, DAN HIKMAH SEMA'AN AI- QUR'AN AHAD PON

A. Paparan Data Umum

1. Letak Geografis

Secara geografis Kelurahan Oro Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Madiun. terletak pada koordinat 111° sampai dengan 112° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan. Luas wilayah 5,53 km² dan jumlah penduduk 6.953 jiwa. Keadaan topografinya berada pada dataran sedang dengan ketinggian 63m dari permukaan air laut. Banyaknya curah hujan sepanjang tahun adalah 300 mm/tahun dengan suhu rata-rata berkisar antara 25° C. Kelurahan Oro- Oro Ombo berada diwilayah Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yang memiliki batas wilayah: Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rejomulyo, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Klegen, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Madiun Lor, dan sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharja Madiun.⁵⁶

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai pedagang, hal ini dikarenakan letak wilayah yang berada pada tengah perkotaan yang dimana sangat mendukung dalam berdagang. Ada juga yang bekerja sebagai petani, peternak, karyawan, pegawai negeri sipil, TNI, dan lain sebagainya. Dengan adanya letak wilayah yang ada di perkotaan sehingga tidak menutup kemungkinan pembengkakan biaya hidup kesehariannya.

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Oro-Oro_Ombo,_Kartoharjo,_Madiun.

Oleh karena itu ada sebagian masyarakat Oro-Oro Ombo yang memilih merantau dan bekerja sebagai TKI di luar negeri. Negara yang menjadi tujuannya antara lain Hongkong, Taiwan, Korea, Arab Saudi, Malaysia. Ada juga yang memilih berwirausaha yang cenderung pada cofe sop dan makanan.⁵⁷

Di Kelurahan Oro-Oro Ombo mayoritas penduduknya beragama islam, toleransi dalam beragama masyarakat terbilang baik sehingga tidak ada konflik sosial dalam beragama, kebanyakan masyarakat Oro-Oro Ombo berfaham Ahlussunnah Wal jama'ah, dan masih menjunjung tinggi nilai adat istiadatnya. Tingkat riwayat pendidikan Di Kelurahan Oro-Oro Ombo terbilang baik yang dimana sebagian besar banyak lulusan SMA, S1, S2. Jumlah sekolah yang ada di Di Kelurahan Oro-Oro Ombo juga mencukupi dan mudah dijangkau masyarakat yaitu mulai dari play grub, TK, SD, MI, dan perguruan tinggi.⁵⁸

2. Sejarah Kelurahan Oro-Oro Ombo

Sebelum menjadi kelurahan seperti saat ini, dulunya adalah sebuah Desa, daerah ini hanya sebuah wilayah pedukuhan yang memiliki lahan cukup luas yang belum dimanfaatkan berupa rawa-rawa sehingga oleh masyarakat disebut Desa Oro-Oro Ombo. Dan penemu desa ini adalah Eyang Pusporogo serta Eyang Jokowi masyarakat menyebutnya pembabat tanah desa Oro-Oro Ombo.⁵⁹ Yang dimana konon masyarakat meyakini bahawa beliau sebagai pembabat yang membuat perjanjian

⁵⁷ Wawancara dengan Herlin Susilo.

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Wawancara dengan Yusuf Safi'i

dengan penunggu goib tanah rawa Oro-Oro Ombo sehingga masyarakat hidup dengan tenang, permasalahan tersebut tak luput dengan kota Madiun sendiri dimana kata Madiun diambil dari bahasa Jawa *Medi ayun-ayun* yang dulunya kota tersebut orang Jawa menyebutnya dengan pusat wingit atau bisa diartikan dengan kerajaan goib. Maka tak lepas kebanyakan masyarakat kota Madiun khususnya masyarakat Oro-Oro Ombo masih memegang kepercayaan ilmu kejawan atau leluhur sebelumnya.

Untuk memperingati hari berdirinya kelurahan Oro-Oro Ombo, setiap tahun sekali tepatnya di setiap bulan suro hari jum'at legi seluruh masyarakat mengadakan sebuah tradisi bersih desa dengan cara kenduri di dua tempat yaitu gedung kelurahan dan sebuah punden, masyarakat menyebutnya dengan sebutan *Mbah Buri* konon tempat tersebut di percayai sebagai tempat pertama kali pembabat tanah desa Oro-Oro Ombo singgah.

Masyarakat berbondong-bondong membawa buceng atau ambeng yang dikumpulkan jadi satu, setelah terkumpul baru kepala kelurahan datang di punden *Mbah Buri* dengan tokoh agama dan beberapa perangkat untuk mendoakan para leluhur atau pendiri desa Oro-Oro Ombo setelah doa dipanjatkan kemudian ambeng atau buceng di makan bersama sama dengan masyarakat lainnya.⁶⁰

⁶⁰ <https://kelurahan-orooroombo.madiunkota.go.id/profil-kelurahan-oro-oro-ombo>.

B. Prosesi Sema'an Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak

1. Sejarah Berdirinya Sema'an Ahad Pon

Pada tahun 2008 ustadz Imam Mutaqin dan jajaran tokoh setempat bermusyawarah untuk mendirikan sema'an Ahad Pon yang di ikuti oleh masyarakat sekitar Kelurahan Oro-Oro Ombo. Sejarah diadakannya sema'an Ahad Pon dimulai dengan adanya beberapa problem yang ada di tengah masyarakat diantaranya terjadinya gangguan goib yang sering terjadi dan wabah gatal yang dialami banyak dari kalangan anak kecil, serta sebagai sarana dakwah untuk memperdalam ilmu agama juga ilmu Al-Quran.

Sema'an Ahad Pon ini sebelum diadakan dalam satu majelis atau satu tempat. Awalnya ialah khataman alquran yang bertempat di rumah rumah warga. Dimana salah satu warga mengundang para pembaca alquran dari kalangan santri kemudian membacanya dengan hajat untuk membersihkan rumah dari bala' dan musibah gangguan goib serta kesembuhan penyakit yang di percaya akibat adanya wabah entah darimana munculnya pada masa itu. Kemudian timbullah undangan undangan dari warga lain untuk melakukan hal yang sama terhadap rumahnya.⁶¹

Sehingga para tokoh agama dan pemerintahan sekitar tak luput juga dengan persetujuan masyarakat setempat bahwa sema'an dikumpulkan dalam satu majelis tepatnya di Masjid Ar-Rahman yang

⁶¹ Wawancara dengan Imam Mutaqin

berada tepat di tengah masyarakat serta berdekatan dengan kantor kelurahan Oro-Oro Ombo serta ditetapkan pada hari Ahad Pon yang dimana pasaran jawa tersebut di percaya oleh warga setempat sebagai harai baik menurut kejawen yang di anut masyarakat hingga saat ini.⁶²

Masyarakat Oro-Oro Ombo sangat antusias dengan adanya sema'an Ahad Pon mreka senang serta khitmah dalam menyimak serta mendengarkan lantunan ayat suci alqur'an yang dilantunkan oleh para tokoh agama dan santri sehingga sema'an ini sudah menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan hingga sampai saat ini.

2. Prosesi Sema'an Ahad

Setiap Ahad pon para tokoh agama masyarakat Oro-Oro Ombo mengadakan sema'an Al-Quran. Kegiatan ini dimulai dengan sholat malam sebagai amalan rutin sebelum sema'an dimulai. Kegiatan ini di mulai setelah sholat subuh. Kegiatan sema'an dibuka dengan pembacaan tawasul. Dengan bertujuan untuk mengirim doa' kepada para Auliya' ulma' serta para leluhur yang telah mendahului kita dan tak lupa mengkhususkan untuk masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo terhindar dari balak musibah. Tawasul di pimmpin oleh K.H. Imam Mutaqin yang diikuti oleh jajaran tokoh agama, ta'mir masjid, dan tak lupa jama'ah setempat.⁶³

Setelah pembacaan tawasul sema'an dibuka dengan pembacaan Al-Fatihah kemudian dilanjut dengan juz 1 yang dilakukan oleh ustadz

⁶² Wawancara dengan Yusuf Syafi'i.

⁶³ Wawancara dengan K.H. Imam Mutaqin.

widoyo, lalu pembacaan juz seterusnya dibaca oleh para tokoh agama dan santri secara bergilir atau bergantian hingga pada ahir juz ke 29. Pembacaan juz ke 30 di lakukan secara bersama-sama. Sema'an ini berhenti sejenak pada waktu tertentu seperti pada jam untuk sholat duha dan sholat maktubah secara berjamaah di dalam masjid.

Kegiatan sema'an ini berjalan dengan khusyu' dilihat dari para pembaca dan sami'in yang menghayati hikmatnya prosesi sema'an berlangsung baik dari kalangan orang tua dan anak muda. Di ahir sema'an sebelum doa' khotmul Qur'an di panjatkan ada sedikit penyampain dakwah yang berisi tentang hikmah, makna yang terkandung dalam Al-quran.

C. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Sema'an Al Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak

Sema'an Al-Quran Ahad Pon yang berada di kelurahan Oro-Oro Ombo memiliki atau mengndung makna didalamnya yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal ini sesua dengan hasil wawancara dan Observasi penulis dilapangan antara lain:

1. *Taqorrub* kepada Allah

Dengan adanya Sema'an Al-Quran bisa menjadi upaya pendorong masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Menjadikan Al-Quran sebagai hikmah dan mengetahui makna *taqorrub* yang berada dalam Al-Quran membangun keistiqomahan dalam beribadah meski terkadang merasakan berat, namun tetap dipaksakan sehingga menjadi

sebuah amalan yang sudah melekat pada diri kita untuk mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu jamaah oleh Aji Khoiruman:

“Setelah adanya sema’an ini membuat saya jauh lebih ingin mendekatkan diri saya kepada Allah meski terkadang belum bisa istiqomah dalam mengikutinya..”⁶⁴

2. Pembelajaran Al-Quran

Makna yang terkandung dalam sema’an Al-Quran ini salah satunya sebagai pembelajaran Al-Quran. Dengan cara menyimak, membaca, memahami maknanya yang disampaikan dengan tausyiah, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada keraguan. Para pendengar secara tidak langsung akan berusaha memahami arti dalam setiap ayat yang dibacakan dengan membaca terjemahan ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua takmir masjid bapak Suyono:

“ Setelah ada kegiatan sema’an Al Quran masyarakat kususya bagi saya sendiri menjadi mudah dalam belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta menggunakan irama tartil yang dapat menyentuh hati saya. Dan juga dengan adanya sema’an ini bisa menjadi sarana bagi anak-anak untuk menumbuhkan rasa ingin belajar Al-Quran dan menghafal kannya..”⁶⁵

3. Memberikan ketenangan hati

Kegiatan sema’an Al-Quran Ahad Pon ini bertujuan sebagai sarana dalam memberikan ketenangan hati. Masyarakat meyakini bahwa Al-Quran merupakan obat hati yang resah dan gelisah dengan mendengarkan

⁶⁴ Wawancara dengan Aji Khoiruman.

⁶⁵ Wawancara dengan suyono

lantunan ayat yang dibaca secara Irama yang membuat hati tenang dan nyaman. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu jama'ah masyarakat setempat:

“sema'an Al-Quran Ahad pon ini memberikan dampak bagi saya. Dampak yang nyata bagi saya adalah merasakan ketenangan dalam hati saya, hal ini dikarenakan ayat ayat yang saya dengar merasuk dalam hati saya mengingatkan saya atas kesalahan yang selama ini saya buat, dan juga sebagai obat penyakit hati yang gelisah selama ini saya rasakan”.⁶⁶

4. Sebagai *hizib* atau pagar tolak balak

Sema'an Al-Quran Ahad Pon ini selain salah satu ajang ibadah juga sebagai amalan atau pagar yang diharapkan untuk upaya wirid kepada Allah meminta dijauhkan dari gangguan goib dan tolak balak. Dalam hal ini sesuai hasil wawancara dari salah satu tokoh yang mendirikan sema'an Al-Quran Ahad Pon:

*“kulo setuju anggenne dirikne sema'an iki sakliane agem ngibadah marang gusti Allah biso kanggo dadi amalan pager masyarakat setempat amargi sering kedadian gangguan goib seng menimpo masyarakat mas, perkoro niki wonten sangkut paute babat alas Oro-Oro Ombo lan ugi keyakinan masyarakat seng sek nyekel ilmune leluhur (kejawen), makadari itu sema'an Al-Quran sangat efektif kanggo ngadepi hal semacam itu tanpo ngilangke keykinan adat wargo kene mas, ugi kan sanpun jelas Al-Quran biso dadi obat pemyakit seng di sebabno soko bongso goib atau non goib. Sampean lak lueh ngerti tomas seng mondok sue ”.*⁶⁷

5. Memperkuat hafalan

Sema'an ahad pon juga sebagai sarana memperkuat hafalan bagi santri hufadz dan anak TPQ yang mengikuti dengan cara mengikuti apa

⁶⁶ Wawancara dengan Hilda Eka Putri

⁶⁷ Wawancara dengan Yusuf Syafi'i

yang dibaca oleh para pembaca Al-Quran dengan cara *Sirri*. Hal ini sesuai pernyataan hasil wawancara dengan ustadz Imam Mutaqin:

“Sema’an Al-Quran ini bisa sebagai sarana atau upaya bagi santri dan anak-anak TPQ yang hadir dalam melancarkan dan memperkuat hafalannya dengan cara mengikuti apa yang dibaca oleh pembaca Al-Qurran dengan sirri atau pelan, kebanyakan anak-anak TPQ dan masyarakat setempat ikut membaca bersama ketika pembacaan juz ke 30..”⁶⁸

D. Hikmah adanya Tradisi Sema’an Al Quran Ahad Pon

1. Perubahan kearah yang lebih baik

Dengan adanya sema’an Al-Quran Ahad Pon yang dilakukan di kelurahan Oro-Oro Ombo memberi perubahan atau Hikmah positif kepada masyarakat Oro-Oro Ombo. Warga setempat merasakan perubahan hidup kearah yang lebih baik lagi. Pernyataan ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu masyarakat setempat:

“Bagi saya pribadi, Hikmah adanya sema’an ini merubah hidup saya kearah yang lebih baik yang lebih berpedoman kepada apa yang di katakan dalam Al-Quran dengan mengetahui maknanya yang disampaikan dalam dakwah..”⁶⁹

2. Merajut *ukhuah* islam

Dengan adanya tradisi sema’an Al-Quran Ahad Pon dapat berHikmah menciptakan rasa kebersamaan antar warga tanpa memandang perbedaan baik dari segi ilmu materi harta dan lainnya. Memper erat tali persodaraan sesama muslim demi tujuan yang sama keutuhan islam. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ketua takmir masjid:

⁶⁸ Wawancara dengan Imam Mutaqin

⁶⁹ Wawancara dengan Hilda Eka Putri.

“Pengaruh yang sangat menonjol perubahannya yaitu membuat masyarakat menjadi rukun damai. Mungkin dikarenakan sering bertemunya satu sama lain diacara sema’an ini yang menjadikan warga mempunyai tujuan yang sama baiknya dan melupakan rasa gensi, perbedaan satu sama lain demi keutuhan Ukhuwah Islam..”⁷⁰

3. Mendatangkan keberkahan dalam hidup

Salah satu Hikmah adanya sema’an Al-Quran Ahad Pon bisa mendatangkan keberkahan bagi pembacanya dan penyimaknya baik dari segi duniawi maupun Ahirat serta menularkan keberkahan pada lingkungan setempat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu jama’ah:

“Dengan adanya sema’an ini saya merasa hidup saya menjadi lebih berkah dan berarti, dan lingkungan setempat menjadi nyaman yang awalnya banyak sekali gangguan goib disini..”⁷¹

4. Membangun jiwa dermawan

Dengan adanya kegiatan sema’an Al-Quran Ahad Pon di Oro-Oro Ombo berHikmah dalam menumbuhkan jiwa dermawan pada masyarakat setempat untuk bersedekah kepada sesama muslim hingga menciptakan kehidupan yang rukun dan saling membantu. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu warga Oro-Oro Ombo:

“Hikmah yang saya lihat sampai saat ini salah satunya menumbuhkan rasa jiwa kedermawan bersedekah bagi masyarakat khususnya bagi saya pribadi dengan adanya peluang bersedekah..”⁷²

⁷⁰ Wawancara dengan Suyono.

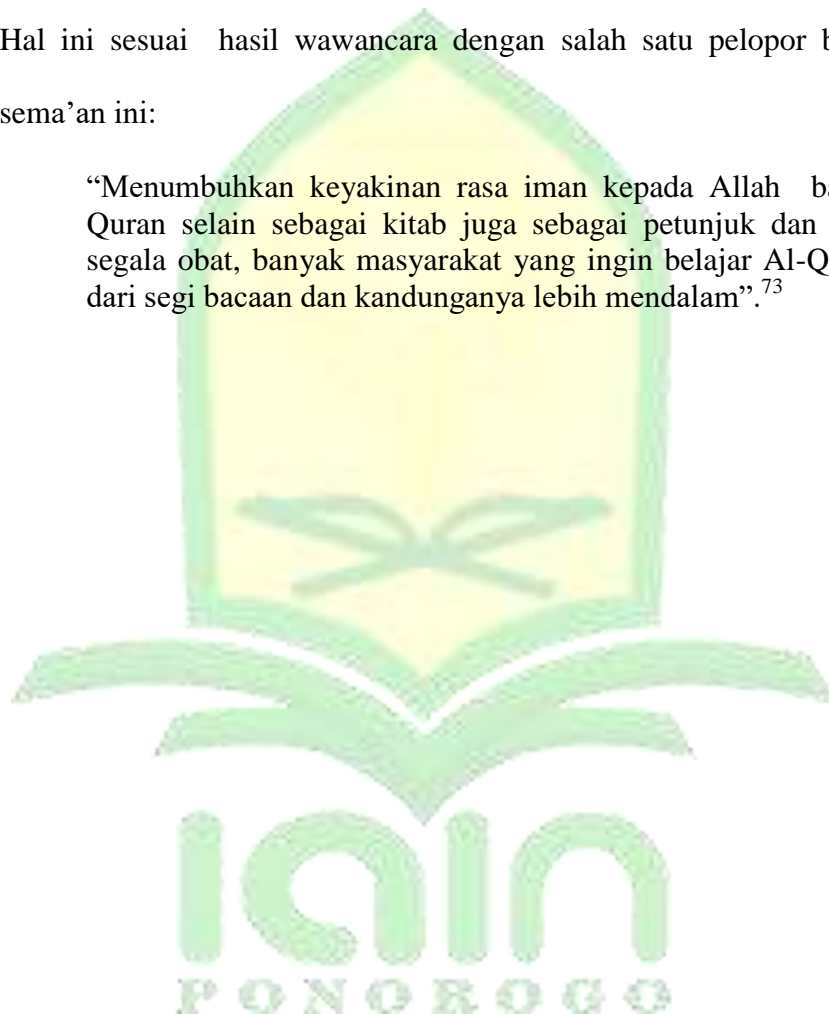
⁷¹ Wawancara dengan Fiqba al-fusahab

⁷² Wawancara dengan Aji Khoiruman.

5. Mempertambah iman kepada Allah

Tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon di kelurahan Oro-Oro Ombo memberi Hikmah yang baik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan mempertambah iman kepada sang pencipta berkeyakinan bahwa Allah menciptakan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi hambaNya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu pelopor berdirinya sema'an ini:

“Menumbuhkan keyakinan rasa iman kepada Allah bahwa Al-Quran selain sebagai kitab juga sebagai petunjuk dan obat dari segala obat, banyak masyarakat yang ingin belajar Al-Quran baik dari segi bacaan dan kandunganya lebih mendalam”.⁷³



⁷³ Wawancara dengan Imam Mutaqin.

BAB IV

ANALISIS PROSESI, MAKNA DAN HIKMAH SEMA'AN AHAD PON DI KELURAHAN ORO-ORO OMBO MADIUN

A. Analisis Prosesi Berjalannya Sema'an Ahad Pon Sebagai Tolak Balak

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam kajian *Living Qur'an* bahwa Al-Quran hidup di tengah-tengah masyarakat sehingga menimbulkan makna dan Hikmah tersendiri. Ditinjau dari respon mereka terhadap Al-Quran itu sendiri bahwa Al-Quran tidak hanya sebagai bacaan harian saja tapi juga sebagai amalan yang sudah melekat terhadap masyarakat dan lingkungan. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Oro-Oro Ombo yang menjadikan prosesi sema'an Al-Quran Ahad Pon menjadi Tradisi dan sakral bagi masyarakat setempat.

Disisi lain dalam hal ini perspektif Antropologi interpretative Clifford Greetz lebih menggunakan pendekatan idiografik, yaitu suatu kajian yang membahas peristiwa tunggal yang menghasilkan pandangan teoritis dan makna. Disampaikan menggunakan simbol yang berlaku bagi nilai, kode, dan aturan yang ada. Dapat diartikan bahwa prosesi sema'an Al Quran memiliki simbol aturan yang terstruktur dalam berjalannya tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon yang ada di Oro-Oro Ombo.

1. Prosesi berjalanya Sema'an Ahad Pon

Setiap Ahad Pon masyarakat Kelurahan Oro-Oro Ombo melaksanakan tradisi Sema'an Al-Quran yang diikuti seluruh tokoh agama setempat dan para jama'ah yang ada. Kegiatan ini di mulai dengan

melaksanakan solat malam pada pukul 01.30 sampai dengan 02.30 dini hari yang terdiri dari sholat witir, tahajud, dan sholat taubat di masjid Ar-Rahman yang berada di tengah-tengah kelurahan Oro-Oro Ombo. Hal ini sebagai amalan dan bermunajat kepada Allah.

Kemudian dilanjut dengan pembukaan sema'an Al-Quran pada waktu setelah subuh, sema'an ini dibuka dengan *tawasul* (menghadiah bacaan surat Al-fatihah kepada nabi, sahabat, ulamak, dan kepada leluhur) yang di pimpin oleh K.H Imam Mutaqin dan diikuti oleh jajaran tokoh agama, takmir masjid dan para jama'ah masyarakat setempat.

Setelah pembacaan *tawasul* sema'an dibuka dengan pembacaan Al-Fatihah yang dibaca oleh K.H Imam Mutaqin kemudian dilanjut dengan juz 1 yang dilakukan oleh ustadz widoyo, lalu pembacaan juz seterusnya dibaca oleh para tokoh agama dan santri secara bergilir atau bergantian dengan menggunakan irama hingga pada ahir juz ke 29. Pembacaan juz ke 30 di lakukan secara bersama-sama. Sema'an ini berhenti sejenak pada waktu tertentu seperti pada jam untuk sholat duha dan sholat maktubah secara berjamaah di dalam masjid dan pembagian makan pagi setelah sholat duha yang di kumpulkan oleh para jama'ah sebelumnya.

Kegiatan sema'an ini berjalan dengan khusyu' dilihat dari para pembaca dan sami'in yang menghayati hikmatnya prosesi sema'an berlangsung baik dari kalangan orang tua dan anak muda. Di ahir sema'an sebelun doa' khotmul Qur'an di panjatkan ada sedikit penyampain dakwah yang berisi tentang hikmah, makna yang terkandung dalam Al-quran.

2. Prosesi Penyampain Dakwah

Dalam sema'an Al Quran Ahad Pon ini terdapat dakwah atau penyampaian ajaran-ajaran Agama Islam yang dilakukan setelah pembacaan juz 29, berisi nasihat-nasihat dan ilmu yang bersangkutan dengan syariat islam yang disampaikan oleh K.H Imam Mutaqin. Selaku salah satu tokoh pendiri sema'an ini beliau menyampaikan dengan bahasa yang lembut dan mengena pada jama'ah masyarakat Oro-Oro Ombo. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Herlin dalam wawancara yang dilakukan dikediaman ibu Herlin:

“Adanya sema'an ini juga bisa sebagai media dakwah terhadap kebutuhan rohani masyarakat setempat dan pengetahuan untuk mengenal ajaran Islam seperti hukum menutup aurat dan lain sebagainya, Apalagi saya menilai terhadap penyampainnya dengan menggunakan bahasa yang lembut bisa mengena hati saya dan mungkin jama'ah lainnya mas”.⁷⁴

Kegiatan sema'an Al-Quran Ahad Pon sangat tepat jika dijadikan sarana untuk berdakwah. Karena Al-Quran dengan dakwah jika di sambungkan sangatlah tepat. Karena unsur-unsur metode dakwah termuat dalam Prosesi Sema'an Al-Quran Ahad Pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo. Hal ini sesuai yang dikatakan dalam QS Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

⁷⁴ Wawancara dengan Herlin, 10 februari 2023

lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Nahl Ayat 125).

Ayat diatas mengungkapkan mengenai metode dakwah yang baik. *Pertama*, mengajak dengan cara yang bijaksana. *Kedua*, mengajarkannya dengan baik sehingga dapat dipahami. *Ketiga*, berdiskusi atau berdialog dengan cara yang tidak membebani orang yang berpendapat atau yang diajak berdialog.

Dakwah ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran dan motivasi kepada jama'ah Khususnya warga Kelurahan Oro-Oro Ombo agar lebih memahami ajaran Islam. Hal yang disampaikan dalam dakwah adalah mengenai akidah, tatacara mendapat rizki yang berkah, tata cara beribadah yang baik dan benar, cara-cara mrnjalani kehidupan sesuai yang diajarkan Rosululloh, dan terkadang mengenai kandungan hikmah yang terdapat pada Ayat suci Al-Quran.

3. Penutupan Sema'an Al-Quran Ahad Pon

Sema'an ini diakhiri dengan pembacaan juz 30 oleh ustadz Widoyo diikuti dengan jama'ah, kemudian ditutup dengan doa khotmil Quran yang di bacakan oleh K.H Imam Mutaqin dan diamini masyarakat jama'ah yang hadir dalam acara ini. Kemudian pembagian kotak nasi yang sudah dikoordinir takmir masjid kepada jama'ah. Para pembaca Al Quran beserta tokoh agama dan *hufadz* sarasehan bersma atau makan bersama di tempat yang disediakan masyarakat dan takmir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Suyono selaku ketua takmir dan pengurus:

“Acara ditutup dengan pembacaan doa’ khotmil Quran mas dan pembagian pelangan kagem masyarakat jama’ah yang hadir, lalu kita para takmir pengurus sarasehan bersama para tokoh agama lain dan hufadz”⁷⁵

Rangkain kegiatan yang berjalan dalam Sema’an Alquran Ahad Pon di Kelurahan Oro-Oro Ombo merupakan suatu kesatuan tradisi yang telah rutin dilaksanakan dan diikuti masyarakat setempat hingga Ahir acara berjalan dengan lancar sehingga sema’an ini sudah menjadi amalan tetap yang melekat pada masyarakat Oro-Oro Ombo.

Selain itu sema’an ini juga sebagai sarana untuk menghidupkan Al-Quran yang diyakini salah satu ibadah yang dapat memberikan perubahan kepada seseorang, seperti yang di katakana pada kajian *Living Qur’an* Clifford Greetz yaitu Al-Quran yang hidup ditengah masyarakat. Kegiatan sema’an Al-Quran Ahad Pon juga memiliki nilai positif dan mempunyai makna tersendiri bagi pembaca dan pendengarnya.

B. Analisis Makna yang Terkandung Dalam Sema’an Al-Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak Di Kelurahan Oro-Oro Ombo

1. Sarana *Taqarrub* kepada Allah

Menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Quran pada kegitan Sema’an Ahad Pon merupakan salah satu dari sarana untuk *Taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah). Namun para masyarakat dan jama’ah harus menyimak bacaan Al-Quran para *hufadz* dan para tokoh yang bertugas membaca Al-Quran dengan istiqomah dalam mengikutinya meski

⁷⁵ Wawancara dengan Suyono 22 Januari 2023

terkadang merasa malas serta menghayati maknanya bahwa Ayat Suci Al-Quran tersebut merupakan kalimatullah yang agung dan sempurna.

Pernyataan diatas sesuai dengan pemaknaan dari Jama'ah Aji Khoiruman mengenai Sema'an Al-Quran Ahad Pon di Oro-Oro Ombo sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut hasil wawancara dengan Aji Khoiruman:

“Setelah adanya sema'an ini membuat saya jauh lebih ingin mendekatkan diri saya kepada Allah meski terkadang belum bisa istiqomah dalam mengikutinya..”

Semakin dekat seorang hamba dengan Al-Quran, maka semakin dekat pula dengan Allah. Karena Al-Quran merupakan kalam Allah yang berisi tentang salah satunya petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran QS Al-Baqoroh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
 أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
 اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “bulan Ramadhan, adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki

kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah ayat 185).⁷⁶

Kaum muslimin menggunakan Al-Quran untuk meyakinkan perilaku yang baik dan benar menurut syariat, memutuskan tindakan perselisihan, memelihara harapan, memperkuat identitas bersama, melandasi aspirasi.⁷⁷ Oleh karena itu orang yang mengikuti sema'an Al-Quran ini secara otomatis dengan sendirinya akan semakin dekat dengan Allah.

Dalam teori Antropologi Interpretatif mengemukakan mengenai definisi kebudayaan salah satunya yaitu mengenai manusia yang mampu menilai apa yang dilihat di sekitarnya. Dan para jama'ah masyarakat Oro-Oro Ombo jika dilihat dari teori tersebut, mereka menemukan makna sema'an Al-Quran sebagai Sarana *Taqorrub* kepada Allah, karena mereka menilai kegiatan sema'an ini adalah salah satu upaya atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁸

⁷⁶ Al-Qur'an 2:185

⁷⁷ Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, ix.

⁷⁸ Fedyani Syaifudin, *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 40.

2. Sarana Pembelajaran Al-Quran

Makna dari sema'an Al-Quran Ahad pon adalah sebagai sarana dalam belajar Al-Quran. Dengan cara membaca, menyimak, dan memahami maknanya, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai penumbuh jiwa ingin belajar Al-Quran terhadap Anak-Anak. Hal ini sesuai sebagaimana pernyataan oleh Bapak Suyono:

” Setelah ada kegiatan sema'an Al Quran masyarakat kususnya bagi saya sendiri menjadi mudah dalam belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta menggunakan irama tartil yang dapat menyentuh hati saya. Dan juga dengan adanya sema'an ini bisa menjadi sarana bagi anak-anak untuk menumbuhkan rasa ingin belajar Al-Quran dan menghafal kannya..”⁷⁹

Dalam teori Antropologi interpretatif, masyarakat mengambil nilai-nilai yang ada didalam kegiatan sema'an ini mereka menemukan suatu makna yang tumbuh pada tradisi kegiatan ini yaitu sebagai sarana pembelajaran Al-Quran. Sangat tepat jika kegiatan Sema'an Al-Quran dijadikan sebagai sarana untuk mempelajari Al-Quran baik dari segi bacaan dan makna yang terkandung dalam setiap ayatnya.

Karena dalam sema'an ini para pembaca Al-Quran yang bertugas akan membacakan Ayat-ayat suci Al-Quran dengan baik dan benar sesuai hukum yang ada, baik dari segi *Tajwidnya*, *Makhorijul huruhnya*, dan membacakan dengan irama tartil. Ketika bertemu dengan ayat-ayat tertentu maka akan membacakan kalimat Allah. Seperti ayat *Sajdah*, ayat tentang rahmat, pujian dan azab.

⁷⁹ Wawancara dengan suyono, 22 januari 2023

Selain itu secara tidak langsung pembaca maupun pendengar akan berusaha memahami arti dan kandungannya. Hal ini dilakukan oleh para hafadz dan tokoh agama lainnya. Sedangkan masyarakat yang belum paham akan menyimaknya, membaca terjemahnya, mendengarkan ketika dakwah menyampain mengenai makna kandungan dari Ayat-ayat Al-Quran.

3. Sebagai Sarana Penenang Hati

Sema'an Al-Quran Ahad Pon di Oro-Oro Ombo juga sebagai penenang Hati bagi para pengikut Sema'an ini baik itu pembaca maupun pendengar. Yang dimaksud dengan penenang hati yaitu bahwa ketika hati jama'ah yang semula gelisah dan jiwanya gundah, maka sema'an Alquran adalah obat untuk menghadirkan jiwa yang tenang damai. Hal ini dipekuat dengan pernyataan dari jama'ah Ibu Hilda:

“sema'an Al-Quran Ahad pon ini memberikan makna bagi saya. Makna yang nyata bagi saya adalah merasakan ketenangan dalam hati saya, hal ini dikarenakan ayat ayat yang saya dengar merasuk dalam hati saya mengingatkan saya atas kesalahan yang selama ini saya buat, dan juga sebagai obat penyakit hati yang gelisah selama ini saya rasakan”.⁸⁰

Ketika kita sedang dirundung banyak masalah, baik itu masalah pekerjaan, diri sendiri, masalah keluarga, masalah dengan teman maka sema'an Al-Quran merupakan obat untuk menenangkan hati sebagai mana yang terdapat pada Al-Quran Surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁸⁰ Wawancara dengan Hilda Eka Putri, 26 Februari 2023

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. Yunus 10:57).⁸¹

Ayat diatas menjelaskan tentang penawar penyembuh obat yang berada dalam hati orang yang beriman. Ketika seseorang berinteraksi dengan Al-Quran, maka seseorang tersebut akan mendapatkan obat hati, yang dimaksud obat hati adalah obat untuk terhindar dari kegelisahan, berburuk sangka, riya’, sombong, berkeluh kesah dan lain sebagainya. Dan semakin sering seseorang membaca maupun mendengarkan Al-Quran maka semakin terikat hatinya dengan Alquran sehingga merasakan ketenangan hati yang damai.

4. Sebagai Hizib atau Amalan Pagar

Sema’an Al-Quran Ahad pon yang berada di Kelurahan Oro-Oro Ombo ini memiliki makna tersendiri yaitu sebagai *hizib* atau amalan pagar. Dalam tradisi Arab, kata “*Hizib*” semula ditandai untuk merujuk sesuatu yang “berduyun-duyun” juga “kelompok” itulah makanya ada istilah kata “*Hisbullah*” yaitu “sekumpulan” bala tentara yang berjuang atas nama Allah.⁸² Untuk selanjutnya, perkembangan makna “*Hizib*”, dalam tradisi tarekat atau yang berkembang di kalangan pesantren adalah untuk “menandai” sebuah bacaan tertentu. Misalnya, *Hizib* yang dibaca dihari Ahad Pon.

⁸¹ Al-Qur’n Yunus 10:57.

⁸² Lalu Saudi, “Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tenga” Vol. 8 (October 4, 2022): 2886.

Untuk selanjutnya makna “*Hizib*” adalah wirid itu sendiri atau bisa bermakna bermunajat kepada Allah.⁸³ Dalam hal ini masyarakat Oro-Oro Ombo menjadikan tradisi Sema’an Al-Quran Ahad Pon sebagai amalan “*Hizib*” upaya membentengi atau pagar baik untuk para masyarakat perorangan maupun lingkungan Kelurahan Oro-Oro Ombo. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada bapak Yusuf Syafi’i:

*“kulo setuju anggenne dirikne sema’an iki sakliane agem ngibadah marang gusti Allah biso kanggo dadi amalan pager masyarakat setempat amargi sering kedadian gangguan goib seng menimpo masyarakat mas, perkoro niki wonten sangkut paute babat alas Oro-Oro Ombo lan ugi keyakinan masyarakat seng sek nyekel ilmune leluhur (kejawen), makadari itu sema’an Al-Quran sangat efektif kanggo ngadepi hal semacam itu tanpo ngilangke keykinan adat wargo kene mas, ugi kan sanpun jelas Al-Quran biso dadi obat pemyakit seng di sebabno soko bongso goib atau non goib. Sampean lak lueh ngerti tomas seng mondok sue ”.*⁸⁴

Dalam teori Antropologi interpretatif pernyataan diatas merupakan suatu penafsiran untuk menemukan makna-makna atau sebuah acara dalam melihat sistem makna yang melukiskan pemahaman seseorang mengenai kejadian yan terjadi tersebut.⁸⁵ Dengan ini masyarakat menemukan makna dalam tradisi Sema’an AlQuran Ahad Pon sebagai *hizib* amalan tertentu bagi masyarakat setempat yang sudah terbukti dengan kasiatnya yang menjadikan kehidupan masyarakat setempat sedikit demi sedikit sudah tidak mengalami gangguan yang disebabkan baik dari non goib maupun goib, serta kehidupan yang menjadi tenang dan damai.

⁸³ Murtadho Hadi, *Sastra Hizib* (Yogyakarta: Pt. Lkis Pelangi Aksara, n.d.), 2.

⁸⁴ Wawancara dengan Yusuf Syafi’I 22 januari 2023

⁸⁵ Fedyani Syaifudin, *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigm*

5. Sarana untuk Memperkuat Hafalan AlQuran

Sema'an Al-Quran Ahad Pon adalah majelis ilmu yang didalamnya mensyiarkan Ayat-Ayat suci Al-Quran oleh para toloh agama, santri serta para jama'ah yang menyimaknya baik dari kalangan orang tua, pemuda, dan anak-anak sehingga yang secara tidak langsung memberikan kandungan makna sebagai sarana memperkuat hafalan Al-Quran bagi para anak-anak dan santri yang memiliki hafalan Al-Quran dengan cara menyimaknya menirukan secara pelan tanpa melihat *Musyhaf* sehingga bacaan yang di ulang setiap kali sema'an dilaksanakan membuat refleksi daya ingat pada anak. Keterangan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan KH Imam Mutaqin:

“Sema'an Al-Quran ini bisa sebagai sarana atau upaya bagi santri dan anak-anak TPQ yang hadir dalam melancarkan dan memperkuat hafalannya dengan cara mengikuti apa yang dibaca oleh pembaca Al-Qurran dengan sirri atau pelan, kebanyakan anak-anak TPQ dan masyarakat setempat ikut membaca bersama ketika pembacaan juz ke 30..”⁸⁶

Dalam teori Antropologi interpretatif dikemukakan mengenai definisi kebudayaan salah satunya mengenai bagaimana manusia dalam menyikapi kehidupan yang sedang dijalannya. Dan para tokoh agama serta jama'ah jika dilihat dari teori tersebut, mereka menemukan makna dari sema'an Al-Quran Ahad Pon yang diperoleh dari sikap mereka dalam menyikapi sema'an yang dijalannya. Yaitu mereka menyikapinya sebagai sarana untuk memperkuat Hafalan Al-Quran.

⁸⁶ Wawancara dengan Imam Mutaqin, 22 Januari 2023.

C. Analisis Hikmah Setelah Adanya Sema'an Al-Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam teori Perubahan Kurt Lewin menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan perubahan diantaranya yaitu *Unfreezing* (pencairan), *Changing* (perubahan), *Refreezing* (pemantapan).⁸⁷

Pertama, Unfreezing (pencairan). Dalam proses ini merupakan tahapan untuk menyadarkan akan kebutuhan dalam perubahan. Sehingga peserta perubahan siap menerima dan menghadapi situasi mendatang.

Kedua, Changing (perubahan). Dalam proses ini merupakan tahapan penting untuk menggerakkan system yang ditargetkan untuk menuju keseimbangan baru yaitu perubahan yang harus dipraktekkan oleh peserta atau masyarakat perubahan.

Ketiga, Refreezing (pemantapan kembali). Dalam tahap ini dilakukan setelah adanya perubahan yang nampak pada peserta perubahan atau masyarakat. Dengan mengembalikan peserta perubahan untuk tetap konsisten terhadap keseimbangan yang baru.

1. *Unfreezing* (pencairan) Hikmah Setelah Adanya Sema'an Al-Quran Ahad Pon

Kegiatan sema'an Al-Quran Ahad Pon merupakan kegiatan yang terdiri secara bertahap yang berawal dari khataman Al-Quran yang diadakan pada satu rumah kerumah warga lainnya sesuai undangan yang

⁸⁷ Dina Melliati, Efan Elpanso, "Model Lewin Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis," *Jurnal MBIA*, 2 Agustus 2010, 144.

disampaikan kepada para tokoh agama dan santri pembaca Al-Quran oleh tuan rumah dengan tujuan tertentu seperti sarana untuk pagar rumah dari gangguan goib.

Langkah Awal merintis kegiatan sema'an ahad Pon dikelurahan Oro-Oro Ombo adalah dengan melakukan musyawarah terhadap para tokoh agama setempat dan para warga untuk menjadikan kegiatan ini menjadi disatu tempat Atau majelis dengan tujuan yang sama. Maka timbullah kesepakatan untuk diadakan disebuah masjid yang berada pada tengah-tengah masyarakat yaitu masjid Ar-Rahman.

Pertama kali sema'an ini dihadiri oleh para tokoh agama, takmir masjid dan jama'ah sedikit, kemudian dengan seiring berjalannya waktu banyak warga jamah yang mengikutinya. Disampaikan dakwah ditengah tengahnya berisi tentang tauhid, ahlaq, dan makna Al-Quran.

Harapan adanya Dakwah tersebut bertujuan untuk memberi motivasi dan semangat terhadap jama'ah, masyarakat untuk istiqomah dalam mengikutinya, hingga akhirnya melekat menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan setiap Ahad Pon.

2. *Changing* (perubahan) Hikmah Setelah Adanya Sema'an Al-Quran Ahad Pon

Setelah kegiatan sema'an Al-Quran Ahad Pon berjalan dengan rutin berkembang sehingga menjadi tradisi. Bahkan jika dilihat dari ke istiqomahan jamahnya dalam mengikuti rangkaian kegiatan ini. Dari sini tentunya terdapat situasi dan keseimbangan baru antar individu jamaah

yakni berupa perubahan dan Hikmah yang timbul serta dirasakan setelah adanya sema'an Al-Quran Ahad Pon. Diantara Hikmah tersebut adalah:

a. Perubahan Kearah yang Lebih Baik

Dengan membaca dan mendengarkan Al-Quran yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan keimanan kepada Allah. Memahami pesan Allah yang tertulis didalam Al-Quran sehingga dapat mengetahui seberapa maha agung dan kuasanya Allah SWT.

Secara tidak disadari iman seorang muslim akan bertambah. Dari adanya iman dalam diri seseorang akan lebih memahami suatu hakikat manusia didalam bumi melainkan hanya untuk beribadah kepada Allah. Adanya rasa takut, dengan kuasa Allah sehingga lebih menghindari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah. Meskipun terkadang masih terombang-ambing rasa kesalahan pada dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah hatinya akan bergetar apabila mendengar bacaan Al Quran dan imannya akan bertambah.*(Al-Anfal:2).⁸⁸

Begitu juga apa yang dirasakan oleh jama'ah masyarakat Oro-Oro Ombo, memberikan Hikmah yang lebih baik setelah ngeikuti tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon secara istiqomah dan khidmat. Timbulnya rasa syukur dan nikmat yang diterima dan kehidupan

⁸⁸ Al-Quran: 2

menjadi terarah yang lebih baik mengikuti apa yang dikatakana dalam makna Al-Quran. Hal ini diperkuat dengan ungkapan oleh Ibu Hilda Eka:

“Bagi saya pribadi, Hikmah adanya sema’an ini merubah hidup saya kearah yang lebih baik yang lebih berpedoman kepada apa yang di katakan dalam Al-Quran dengan mengetahui maknanya yang disampaikan dalam dakwah..”⁸⁹

Dalam kata lain majelis Sema’an Al-Quran Ahap Pon ini telah memberi perubahan Hikmah yang positif terhadap masyarakat setempat dan para jam’ah yang hadir salah satunya perubahan kearah yang lebih baik.

b. Merajut *Ukhuah* Islam

Ukhuah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan terhadap kasih sayang, mahabah, kemuliaan yang begitu dalam dan saling percaya kepada sesama islam, iman dan takwa.⁹⁰ *Ukhuah* pada mulanya berarti keserasian dan persamaan dalam banyak hal, begitu juga yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah persaudaraan antar agama islam.

Ukhuah Islamiyah merupakan dasar bagi umat islam untuk membangun kekuatan persaudaraan yang kokoh mana hal tersebut dibentuk dengan ikatan akidah sebagai landasan utama untuk membangun masyarakat ideal, yang senantiasa terikat antara satu sama lain tanpa memandang perbedaan baik dari segi fisik, jabatan dan

⁸⁹ Wawancara dengan Hilda Eka Putri, 26 Februari 2023.

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Persaudaraan Islam* (Jakarta: Al-Ishlahy Pres) hal, 4.

ekonomi, khususnya yang terjadi pada masyarakat Oro-oro Ombo dengan adanya Sema'an Al-Quran Ahad Pon. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Suyono:

“Pengaruh yang sangat menonjol perubahannya yaitu membuat masyarakat menjadi rukun damai. Mungkin dikarenakan sering bertemunya satu sama lain diacara sema'an ini yang menjadikan warga mempunyai tujuan yang sama baiknya dan melupakan rasa gensi, perbedaan satu sama lain demi keutuhan Ukhuwah Islam..”⁹¹.

Upaya kewajiban untuk merajut nilai *Ukhuah* islam kepada umat manusia khususnya kepada orang yang berselisih. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ء

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.(QS Al-Hujarat: 10).

Dalam tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon mempunyai Hikmah besar terbadap jama'ah masyarakat sebagai upaya untuk merajut ukhuah islamiah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat baik dari perselisihan antar satu dengan lainnya untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan saling membantu.

⁹¹Wawancara dengan, suyono, 26 February, 2023.

c. Mendatangkan Keberkahan Dalam Hidup

Al-Quran diturunkan tidak hanya semata-mata hanya sebagai bacaan, akan tetapi Al-Quran adalah sebagai sumber kejelasan antara kebenaran dan kebatilan, dasar pengetahuan, dan tentunya sebagai Rahmat atau kasih sayang Allah terhadap makhlukNya. Allah berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا عَائِبَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Al Quran sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran”*. (Surah Shad :29).⁹²

Makna dari “berkah” diatas adalah stabil dan konsisten dalam kebaikan, berlimpah, dan selalu bertambah kebaikannya dan itulah kondisi Al-Quran. Oleh karena itu, Al Quran diberkahi sejak dari sumbernya, karena itu ia merupakan kalam Allah, diberkahi dari penyampaian malaikat Jibril dan diberkahi ketika sampai di tujuannya (pada Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam). Serta diberkahi pada ukuran dan isinya.⁹³

Dari adanya Sema’an Al-Quran Ahad Pon memberi Hikmah pada jam’ah dan masyarakat serta lingkungan setempat Oro-Oro Ombo.

⁹² Al-Qur’an, 38: 29

⁹³https://www.alukah.net/books/files/book_11580/bookfile/keutamaan.pdf.

Datangnya keberkahan dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan saudara Fiqba selaku jamaah:

“Dengan adanya sema’an ini saya merasa hidup saya menjadi lebih berkah dan berarti, dan lingkungan setempat menjadi nyaman yang awalnya banyak sekali gangguan goib disini..”⁹⁴

Pernyataan diatas menyatakan bahwa keberkahan yang di hasilkan adanya kegiatan sema’an Al-Quran Ahad Pon yang paling utama adalah rasa nyaman dalam kehidupan sehari hari, ekonomi menjadi stabil dan kesehatan baik dari jasmani maupun rohani.

d. Membangun Jiwa Dermawan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dermawan adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki seseorang untuk kepentingan orang lain tanpa ada paksaan.⁹⁵ Kedermawanan adalah bagaian dari Akhlak mulia yang dapat dimiliki oleh dua hal, *pertama* dapat diperoleh dengan sifat posesif naluriah. *Kedua*, dapat dicapai melalui latihan, kebiasaan, perilaku, perkataan dan lain sebgainya.

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bersikap dermawan, dengan tujuan untuk membersihkan jiwa seseorang, menghargai saudara yang kurang mampu, serta memiliki sikap sosial yang tinggi, selain itu juga untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Hidup sederhana serta menyalurkan harta sesuai

⁹⁴ Wawancara dengan fiqba Al fusahab, 26 February 2023.

⁹⁵ Rena Anjeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis”, jurnal Riset Agama, Vol. 01, hlm 180.

syariat Islam.⁹⁶ Hal ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang memiliki toleransi tinggi. Allah menyampikan dalam Firmannya:

أٰمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۙ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ
فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar”. (Al-Hadid:7).

Jika dilihat dari makna “*Infakkanlah*” pada ayat diatas umat Islam di anjurkan untuk bersedekah kepada saudara seiman yang membutuhkan. Seperti halnya kegiatan sema’an Al-Quran Ahad Pon yang terjadi di Oro-Oro Ombo memberikan perubahan Hikmah kepada masyarakat setempat untuk menumbuhkan jiwa kedermawanan bersedekah kepada sesama atau menginfakkan sebagian hartanya untuk saudara yang membutuhkan dengan mengambil hikmah dari Al-Quran.⁹⁷

e. Mempertambah Iman kepada Allah

Iman adalah keyakinan atau kepercayaan umat manusia terhadap Tuhannya. Menurut al-Baidhawi iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Kata *iman* diambil dari kata *al-amn*, seperti hanya orang yang membenarkan sesuatu, maka

⁹⁶Darmiyati Zuchdi, “Pembentukan Sikap,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Nomer 3, November 1995, 52.

⁹⁷ Wawancara dengan, Aji khoiruman, 26 February, 2023.

dia akan mengamankan hal yang diyakini kebenarannya itu dari pendustaan dan perbedaan.⁹⁸

Dapat ditarik kesimpulan pengertian Iman adalah keyakinan dengan segala kebenaran pada ketentuan Allah SWT dan Rosul-Nya yang di terapkan dalam amal kepada sebaaian dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Bertambahnya iman seseorang telah di jelaskan dalam Al-Quran surah Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah hatinya akan bergetar apabila mendengar bacaan Al Quran dan imannya akan bertambah.*(Al-Anfal:2).⁹⁹

Dalam ayat diatas menggambarkan bahwa hati orang-orang yang beriman merasa takut dan bergetar ketika mendengar nama Allah. Takut disini adalah rasa cemas terhadap siksa Allah. Hal itu dikarenakan rasa iman yang ada didalam hati mereka dan perhatiannya terhadap Tuhan, hingga mereka merasa sedang berhadapan dengan Tuhannya-Nya. Seperti yang dirasakan oleh masyarakat Oro-Oro Ombo dengan hadirnya sema'an Al-Quran membuat mereka untuk lebih memperkuat imannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Imam Mutaqin:

“Menumbuh kan keyakinan rasa iman kepada Allah bahwa Al-Quran selain sebagai kitab juga sebagai petunjuk dan obat

⁹⁸ Abdullah bin Umar Al-Bydawi, *Anwar At-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil* (beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-'Arabi, 1418H), 38.

⁹⁹ Al-Quran: 2

dari segala obat, banyak masyarakat yang ingin belajar Al-Quran baik dari segi bacaan dan kandungannya lebih mendalam”.¹⁰⁰

Dalam pernyataan diatas bahwa dengan adanya Tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon memberi Hikmah terhadap masyarakat dan lingkungan setempat untuk mempertambah rasa iman kepada Allah dengan meyakini Al-Quran sebagai petunjuk dalam kehidupan.

3. *Refreezing* (pemantapan/pembekuan kembali) Hikmah Setelah Adanya Sema'an Al-Quran Ahad Pon

Berdasarkan paparan sub bab sebelumnya terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh masyarakat kelurahan Oro-Oro Ombo setelah adanya kegiatan Tradisi sema'an Al-Quran Ahad Pon disetiap harinya.

Proses panjang yang telah dilalui dari awal berdirinya Sema'an ini hingga memberikan Hikmah positif kepada para pembaca dan pendengar didalam kehidupan mereka. Merupakan tahapan yang tidak mudah untuk dilalui. Dilihat dari kesadaran, ketulusan, dan perjuangan niat untuk ikut melaksanakan kegiatan ini hingga akhirnya bisa menjadi bagian dari perubahan kehidupan bagi jama'ah masyarakat dan lingkungan setempat.

Hal ini ternyata bukan titik ahir dari kegiatan ini perlunya rutinitas yang membentuk kualitas. Upaya dan usaha untuk istiqomah menjalankan sema'an Al-Quran ini, terlebih diharapkan bisa dilanjutkan untuk generasi berikutnya.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Imam Mutaqin, 22 Januari 2023.

Dari keterangan paparan tahap-tahapan diatas dilihat dari berdasarkan teori perubahan Kurt Lewin dapat disimpulkan tahapan perubahan yang menghasilkan Hikmah positif tersebut memiliki beberapa faktor yang berlawanan yaitu: *Pertama*, faktor penggerak adanya iman, kesadaran dari dalam diri, motivasi dan ilmu pengetahuan tentang agama menjadi faktor pendorong supaya perubahan dan Hikmah ini tetap berjalan dengan jangka waktu panjang hingga masa mendatang. *Kedua*, faktor penghambat yang kurangnya istiqomah adanya kesibukan kerja dan hawa nafsu menjadikan perubahan dan Hikmah tidak terus menerus dirasakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Tradisi Sema'an Al-Quran Ahad Pon Sebagai Amalan Tolak Balak di Kelurahan Oro-Oro Ombo yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi sema'an Al-Quran yang berada di Kelurahan Oro-Oro Ombo berjalan pada setiap Ahad Pon dengan runtutan acara, pembacaan tawasil kepada Rasulullah, kepada leluhur, dan di khususkan untuk lingkungan agar terhindar dari balak musibah. Selanjutnya menjalankan sholat malam dan dipagi hari pembacaan dimulai setelah sholat subuh sampai dengan selesai, dan sebelum pembacaan doa' khotmil Quran K.H Imam Mutaqin menyampaikan dakwah berisi tentang makna yang terkandung dalam ayat Al-Quran sesuai kehidupan masyarakat yang dialami.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi sema'an Ahad Pon dimasyarakat setempat yaitu antara lain sebagai sarana *taqorrub* kepada Allah, pembelajaran Al-Quran, memberikan ketenangan hati, sebagai *hizib* atau pagar, sarana memperkuat hafalan.
3. Dampak perubahan setelah adanya sema'an Al-Quran Ahad Pon di Oro-Oro Ombo antara lain menjadikan perubahan kearah yang lebih baik, sarana merajut *ukhuah* Islamiyah, mendatangkan keberkahan dalam hidup, membangun jiwa dermawan, dan mempertambah iman kepada Allah.

B. Saran

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri penulis maupun untuk khalayak umum:

1. Dalam mengamalkan suatu amalan, pengamal atau jamaah setidaknya perlu mengetahui prosesi berjalannya kegiatan tradisi amalan yang sedang dilakukan. Sehingga dapat mengamalkan dan mengikuti secara istiqomah.
2. Dalam mengamalkan suatu amalan perlu adanya pemaknaan yang terjadi pada kegiatan tradisi amalan tersebut. Supaya dapat memberikan pemaknaan dan penghayatan dalam melakukannya.
3. Dalam mengamalkan suatu amalan perlu adanya hikmah perubahan yang terjadi dilapangan. Sehingga dapat menjadi tolak ukur hikmah yang didapat sebelum dan sesudah melakukan amalan tersebut.

Kepada para peneliti di masa depan, dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan oleh karnanya saran dan kritik dari pembaca maupun dari para intelektual sangat peneliti harapkan. Dan untuk peneliti selanjutnya, hendak lebih memperdalam teori sosiologi pengetahuan sebagai pelengkap penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Persaudaraan Islam*. Jakarta: Al-Ishlahy Pres, n.d.
- Abed Al Jabiri, Muhammed. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Al-Bydawi, Abdullah bin Umar. *Anwar At-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-'Arabi, 1418H.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufrodah Li Alfaz Al-Qur'an*. Beirut Libanon: Darul Fikri, 2001.
- Anshori, Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru Riau: Daulat Riau, 2013.
- Clifford, Geertz. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Darmiyati Zuchdi. "Pembentukan Sikap." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Nomer 3, November 1995.
- Deny Sugono. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa, 2008.
- desi elviani. "Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Dikecamatan Semampir Kota Surabaya." *nuversitas Airlangga*, 2017.
- Dina Melliati, Efan Elpanso. "Model Lewin Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis." *Jurnal MBIA*, August 2010.
- Dindha Pertiwi, Azizka. "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral." 2008.
- Dkk, Muhammad Mansyur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* 6, no. 1 (2017): 97.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayisal-Lughah*. Beirut Libanon: Dar Ihya', 2001.
- Fedyani Syaifudin, Ahmad. *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Firdiana, Mirna. *Metodologi Penelitian The Living Qur'an Dan Hadis*, 2017.
- Gemilar Sulasman, Setia. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ghafir, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an" 5, no. 1 (2021).
- Handoko, Edi. *Sima'an Al-Qur'an Ahad Pahing Sebagai Stimulus Untuk Menjadi Hafidz*, 2020.
- Hasan, Maimunah. *Al-Qur'an Dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2021.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo Volume*. 20 (2012): 241.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat. *Akulturası Islam Dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Di Pelalawan Provinsi Riau*. Yogyakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, n.d.
- Ichwan, Mohamad Nor. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Imrayani, Firma. *Metode Sima'an Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an (PPTQ) Halaqah Hafizah Al-Imam Ashim Putri*. Kampus 3 Skarda N II No. 3 Kel. Gunungsari, Kec. Rappocini, Makasar'' (Universitas Islam Negri Alauddin Makasar, 2020).
- Keguruan, Institut, and Malang Pendidikan Ilmu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- Khalil Al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Lalu Saudi. "Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tenga" Vol. 8 (October 4, 2022).
- Mansyur Dkk, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Murtadho Hadi. *Sastra Hizib*. Yogyakarta: Pt. Lkis Pelangi Aksara, n.d.
- Nor Ichwan, Mohmmad. *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Priaji Martana, Salmon. "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia." *Dimensi Teknik Arsitektur* 34, no. 1 (2006).
- Putra, Afriadi, and Muhammad Yasir. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Daei Studi Teks Ke Living Qur'an." *Tajdid* 21, no. 1 (2018): 17.

Quraish Shihab, Mohmmad. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rena Anjeng Triani. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis" 01 (n.d.). Accessed April 1, 2021.

Saifudin. *Antropologi Konteporer: Suatu Pengantar Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Bandung: CV Budi Utama, 2005.

subehi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

suyono. sema'an Al-Quran, February 26, 2023. Tempat Sema'an.

Taufiq Hidayat, Ahmad. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional Di Kota Tengah Awal Abad XX*. Surakarta: 2011, n.d.

Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *Ilmu Living Qur'an Dan Hadis*. 2019: Darus Sunnah, n.d.

Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir*. Surabaya: Kamus Arab-Indonesia, 1997.

